

**FENOMENA PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL  
PADA KALANGAN GURU PEMULA**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**YONIKA MAULIDYA**

**1817101044**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yonika Maulidya  
NIM : 1817101044  
Jenjang : S1  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Fenomena Penyimpangan Perilaku Sosial pada Kalangan Guru Pemula

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 08 Januari 2025

Yang Menyatakan,



Yonika Maulidya  
NIM. 1817101044



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**FENOMENA PERILAKU SOSIAL PADA KALANGAN GURU PEMULA**

Yang disusun oleh **Yonika Maulidya** NIM. 1817101044 Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin, tanggal 14 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si  
NIP. 198101172008012010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, M.Pd  
NIP. 199210282019031013

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd  
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,  
Purwokerto, 19 Februari 2025

Dekan,

Dr. Muskinu Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226 2000031 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani. No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.unsaizu.ac.id

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : YONIKA MAULIDYA  
NIM : 1817101044  
Jengjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : FENOMENA PERILAKU ANTI SOSIAL PADA KALANGAN GURU PEMULA

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diserahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Mohon atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 09 Januari 2025

Pembimbing

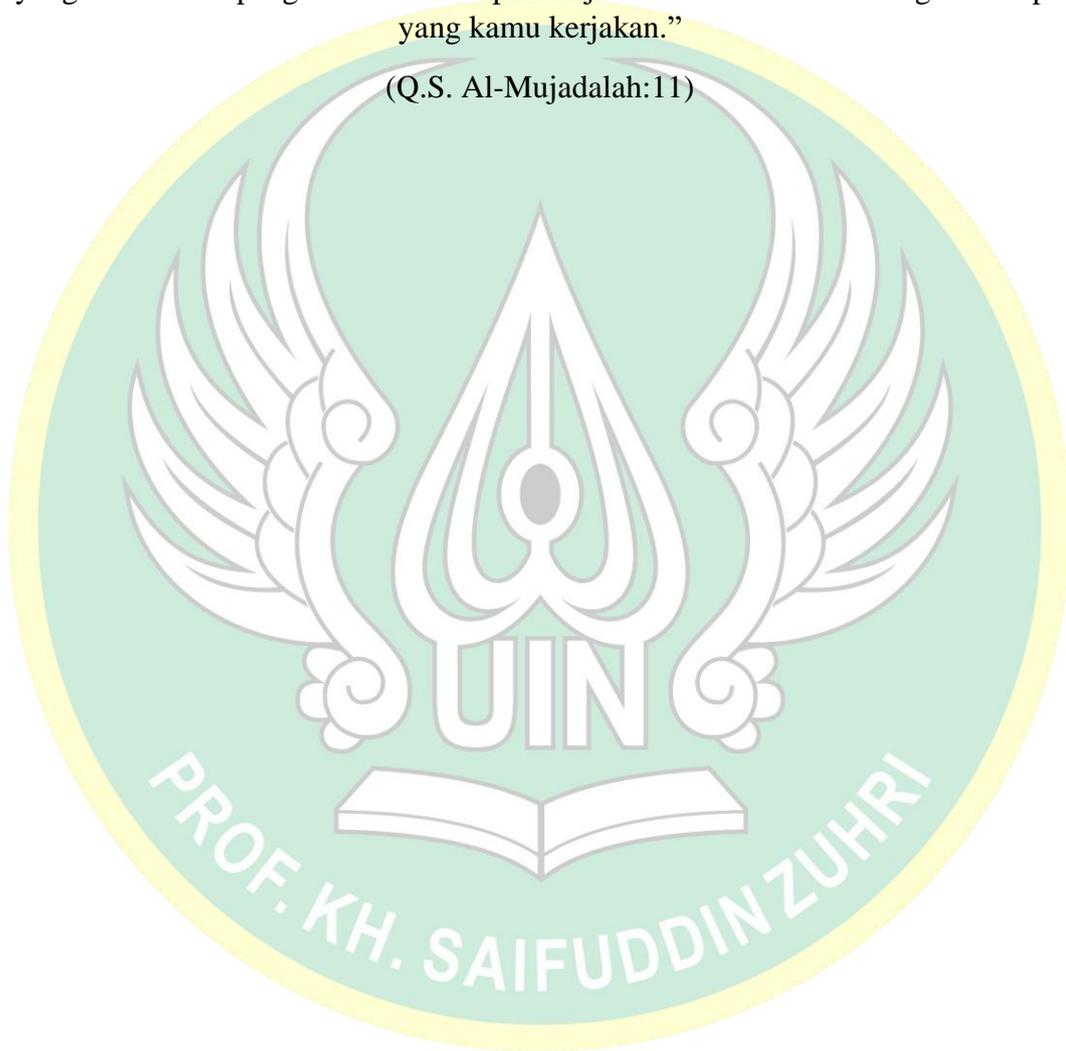
**Dr. Kholil Lur Rochman, MSI**

NIP.197910052009011013

## MOTTO

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al-Mujadalah:11)



## **Fenomena Penyimpangan Perilaku Sosial pada Kalangan Guru Pemula**

Yonika Maulidya

NIM. 1817101044

E-mail: [yonikamaulidya@gmail.com](mailto:yonikamaulidya@gmail.com)

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saiffudin Zuhri Purwokerto

### **ABSTRAK**

Guru merupakan seorang pendidik atau orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Meskipun guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Penyimpangan perilaku sosial cenderung lebih sering dijumpai pada guru pemula karena mereka berada dalam fase transisi yang penuh tantangan, di mana tekanan psikologis, tuntutan profesional, dan ketidakpastian sering kali memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan lokasi penelitian di tiga jenjang sekolah berbeda yaitu SMK X Purwokerto, SMP X 1 Purwokerto dan MI X di Kecamatan Cilongok. Subjek merupakan guru pemula dari masing-masing sekolah yang total berjumlah 3 orang. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk penyimpangan perilaku sosial pada guru pemula adalah negativisme. Faktor internal penyebab penyimpangan perilaku sosial adalah kepribadian, kecemasan, perkembangan diri, dan keinginan. Faktor eksternal penyebab penyimpangan perilaku sosial berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tempat bekerja. Dampak penyimpangan perilaku sosial bagi guru itu sendiri adalah adanya penurunan kinerja, gangguan kesehatan mental, isolasi sosial dan resiko burnout. Dampak pada siswa adalah lingkungan belajar yang tidak kondusif. Sedangkan terhadap rekan kerja kurangnya kolaborasi.

**Kata Kunci:** Fenomena, Penyimpangan, Perilaku Sosial, Guru Pemula.

## **The Phenomenon of Deviant Social Behavior Among Novice Teachers**

Yonika Maulidya

NIM. 1817101044

E-mail: [yonikamaulidya@gmail.com](mailto:yonikamaulidya@gmail.com)

Islamic Guidance and Counseling Study Program

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto State Islamic University

### **ABSTRACT**

Teachers are educators or people who teach knowledge to their students. Although teachers have an important role in shaping the character of students, it is possible that teachers can also exhibit behavior that deviates from social norms. Deviation of social behavior tends to occur more in novice teachers because they are in a challenging transition phase, where psychological pressure, professional demands, and uncertainty often affect their ability to interact socially.

The study was conducted using a qualitative case study method, with research locations at three different school levels, namely SMK X Purwokerto, SMP X 1 Purwokerto and MI X in Cilongok District. The subjects of the study were novice teachers from each school totaling 3 people. Data were obtained through interview, observation and documentation techniques which were then analyzed to draw conclusions

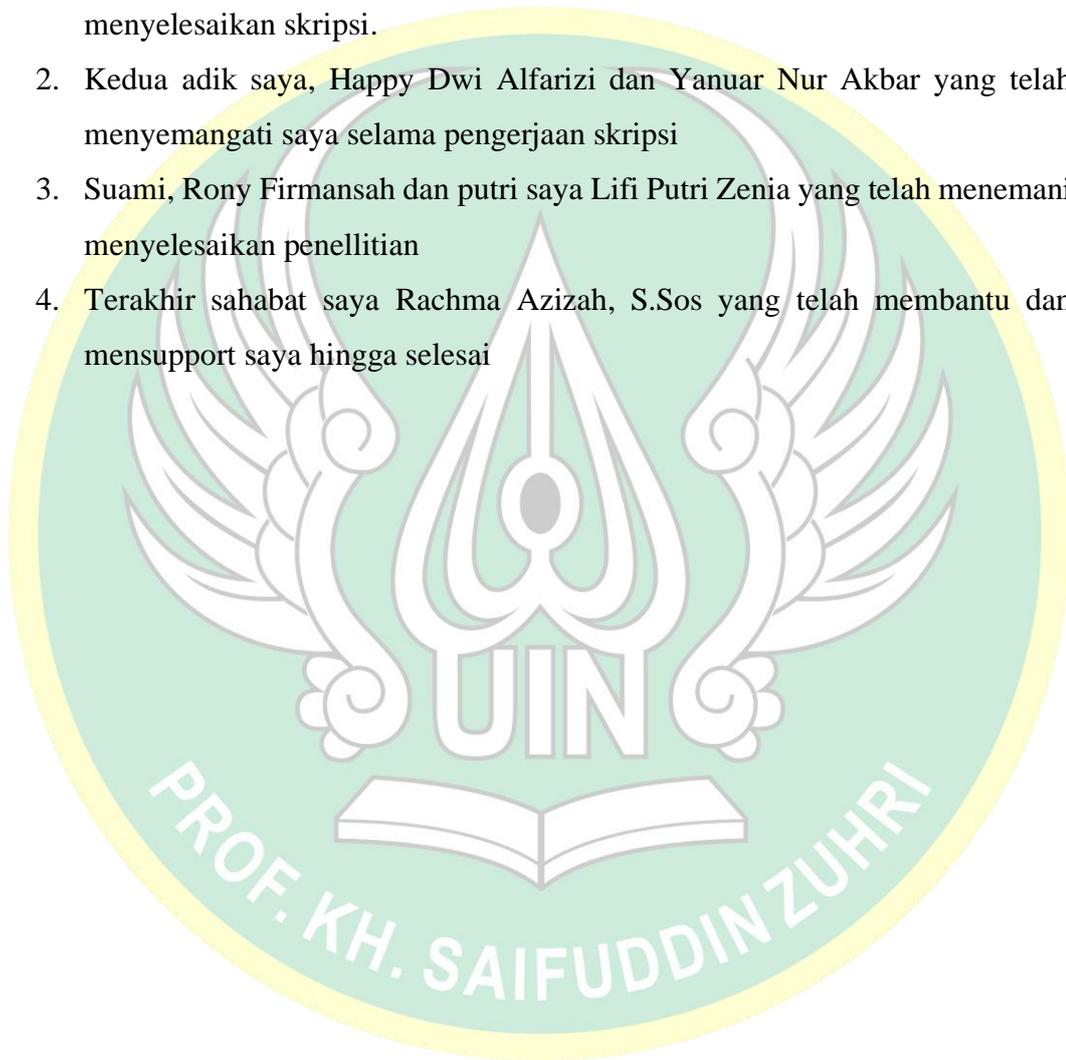
The results of the study found that the form of social behavior deviation in novice teachers was negativism. Internal factors causing social behavior deviation are personality, anxiety, self-development, and desire. External factors causing social behavior deviation come from the family environment and the school environment where they work. The impact of social behavior deviation on teachers themselves is decreased performance, mental health disorders, social isolation and the risk of burnout. The impact on students is a less conducive learning environment. While for colleagues there is a lack of collaboration.

**Keywords:** Phenomenon, Deviation, Social Behavior, Beginner Teachers.

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrahim*, dengan segala usaha yang telah terlewati dan dengan ucapan rasa syukur *Alhamdulillah* yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Bpk Wahyono S.Pd, almh. mamah Nurchikmah, dan ibu tiri saya ibu Heni Purwanti S.Pd yang telah mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi.
2. Kedua adik saya, Happy Dwi Alfarizi dan Yanuar Nur Akbar yang telah menyemangati saya selama pengerjaan skripsi
3. Suami, Rony Firmansah dan putri saya Lifi Putri Zenia yang telah menemani menyelesaikan penelitian
4. Terakhir sahabat saya Rachma Azizah, S.Sos yang telah membantu dan mensupport saya hingga selesai



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT atas berkat rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Skripsi ini ditulis dengan tujuan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan M. Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Selaku Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sul Khan Chakin, S.Ag., M.M., Selaku Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sonhaji, M. Ag., Selaku Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Nur Azizah, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Konseling Dan Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
10. Luthfi Faisol, M.Pd., Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

11. Bapak dosen Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan memberikan saya arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Seluruh dosen fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tak pernah lelah dan tanpa henti memberikan serta mengajarkan ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat, sehingga dapat memberikan pengalaman bagi penulis.
13. Seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah yang telah bersedia membantu memberikan pengalaman bagai penulis.
14. Kepada Bpk Wahyono S.Pd, almh. mamah Nurchikmah, dan ibu tiri saya ibu Heni Purwanti S.Pd yang telah mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi.
15. Kepada Suami, Rony Firmansah dan putri saya Lifi Putri Zenia yang telah menemani menyelesaikan penellitian.
16. Kepada para informan yang sudah bersedia membantu saya menyelesaikan proses penelitian.
17. Seluruh pihak yang terlibat dan ikut membantu selama proses penelitian.
18. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang menyelesaikan studi meski membutuhkan waktu yang cukup lama.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga segala bentuk kritik dan saran akan sangat berharga bagi peneliti. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan maanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Terima Kasih.

Peneliti



Yonika Maulidya

NIM. 1817101044

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II</b>	
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Penyimpangan.....	15
B. Perilaku Sosial.....	15
1. Definisi Perilaku Sosial.....	15
2. Pola Perilaku Sosial .....	18

3.	Bentuk-bentuk Perilaku Sosial.....	25
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial.....	27
5.	Ciri-Ciri Perilaku Anti-Sosial.....	33
6.	Dampak Perilaku Anti-Sosial.....	34
C.	Guru Pemula.....	36
<b>BAB III</b>		
<b>METODE PENELITIAN.....</b>		<b>33</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D.	Metode Pengumpulan Data.....	35
E.	Teknis Analisis Data.....	36
<b>BAB IV</b>		
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>38</b>
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	38
B.	Temuan Lapangan.....	40
C.	Pembahasan.....	60
<b>BAB V</b>		
<b>PENUTUP.....</b>		<b>66</b>
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran.....	66
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi sebuah jembatan bagi setiap individu agar tetap eksis di masyarakat, karena dengan pendidikan seseorang dapat belajar norma, tradisi, transmisi budaya serta aturan dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Pengertian pendidikan sendiri telah dijelaskan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> UU tersebut juga membagi tiga kategori pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.<sup>3</sup> Dari ketiga kategori tersebut, sekolah masuk ke dalam kategori pendidikan formal.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Peran guru dalam dunia pendidikan terutama sekolah sangatlah penting. Guru merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan, memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk generasi penerus bangsa. Sebagai pendidik, mentor, dan teladan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk

---

<sup>1</sup> Olufunmilayo A.T. Sotonade, *“Basic of Education: The Meaning and Scope of Education”*, (Ago Are, Nigeria: Olabisi Onabanjo University, 2022), hlm. 2.

<sup>2</sup> Muhammad Hasan, dkk, *“Pendidikan dan Sumber Daya Manusia: Menggagas Peran Pendidikan dalam Membentuk Modal Manusia”*, (Klaten: CV Tahta Media Group, 2023, hlm. 62.

<sup>3</sup> Raudatus Syaadah, dkk, *“Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal”*, *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 02(02), 2022, hlm. 127-128.

menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru merupakan seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.<sup>4</sup>

Definisi guru juga dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>5</sup> Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah sosok guru didefinisikan sebagai “*a person whose occupations teaching others*” (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).<sup>6</sup>

Guru mempunyai kemampuan mendidik dan mengembangkan kedewasaan peserta didik. Guru mempunyai kemampuan mengajar dengan mengorganisasikan dan menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Bimbingan merupakan upaya guru untuk mengantarkan peserta didik menuju kematangan jasmani dan rohani. Selain memberi petunjuk, guru juga harus mampu mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa.<sup>7</sup> Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik guru memiliki arti luas dengan peran yang tidak hanya sebatas memberikan materi dan pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak serta nilai-nilai kehidupan agar kelak dapat menghadapi tantangan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Roestiyah, N.K., “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007), hlm. 176.

<sup>5</sup> Indri Anugraheni, “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar”, *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 2017, hlm. 206.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 222

<sup>7</sup> Muhammad Yasin, dkk, “Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 02(03), 2023, hlm. 383.

Seiring berjalannya waktu, pergantian guru dalam sistem pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan dunia pendidikan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan pergantian ini, seperti pensiun, perubahan karier, atau perpindahan tempat tinggal. Akibatnya, selalu ada kebutuhan untuk merekrut guru-guru baru, yang dikenal sebagai guru pemula. Guru pemula adalah guru yang baru memulai karirnya dalam dunia pendidikan, biasanya dengan pengalaman mengajar yang terbatas. Mereka baru saja menyelesaikan pendidikan formal strata 1 baik keguruan atau yang lainnya, kemudian memasuki lapangan kerja sebagai pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.<sup>8</sup> Bagi guru pemula, masa transisi dari pendidikan ke dalam dunia kerja adalah periode yang penuh tantangan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan, membangun hubungan profesional, dan mengembangkan identitas mereka sebagai pendidik.

Guru pemula yang berada pada tahap awal karier, mereka menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka.<sup>9</sup> Kondisi ini, jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi mengarah pada perilaku sosial menyimpang. Guru pemula sering kali dihadapkan pada lingkungan kerja yang baru dan asing, dengan ekspektasi yang tinggi dari pihak sekolah, kolega, serta siswa. Kurangnya pengalaman dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan rekan kerja, dan menangani tekanan profesional dapat menjadi faktor pemicu munculnya perilaku anti-sosial. Bentuk perilaku penyimpangan perilaku sosial yang muncul diantaranya seperti isolasi diri, penarikan dari interaksi sosial, hingga penolakan untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif di lingkungan sekolah.<sup>10</sup>

Kebanyakan studi terhadap gangguan perilaku sosial dilakukan pada kalangan anak-anak, remaja, serta masyarakat. Salah satu penelitian terdahulu

---

<sup>8</sup> Siti Muthmainnah, "Gaya Mengajar Guru Pemula dan Guru Profesional dalam Pembelajaran Matematika SMP di Klaten", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 2018, hlm. 203.

<sup>9</sup> Kamaruzaman Kamaruddin, "Tekanan Kerja di Kalangan Guru Sekolah Menengah", *Jurnal Kemanusiaan*, 5(2), 2007, hlm. 201.

<sup>10</sup> Indanah, dkk, "Perilaku Anti Sosial Pada Remaja", *The 12th University Research Colloquium 2020 Universitas 'Aisyiyah Surakarta*, 2020, hlm. 215.

yang dilakukan Rizki Dewi Astriani tentang faktor penyebab perilaku sosial yang menyimpang pada usia remaja serta peran orang tua, tahun 2023. Temuan dalam penelitian tersebut antara lain bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja, faktor penyebab dan peran orang tua dalam membantu mengatasinya.<sup>11</sup>

Studi terhadap perilaku sosial menyimpang terhadap guru masih sangat jarang, bahkan hampir tidak ada. Apalagi pada kalangan guru pemula, hal ini menjadi sebuah fenomena yang cukup banyak dijumpai sehingga kajian terhadap apa yang terjadi sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Perilaku sosial menyimpang tidak hanya mempengaruhi guru itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak negatif pada siswa dan rekan kerja, serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang positif dan produktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku sosial menyimpang serta mengeksplorasi penyebab dan dampak dari fenomena perilaku sosial menyimpang di kalangan guru pemula.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih rinci dan mendalam terhadap pengalaman individu guru pemula yang mengalami atau menunjukkan perilaku anti-sosial. Dengan memahami perspektif dan pengalaman subjektif dari para guru tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk perilaku, faktor-faktor penyebab serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan kerja mereka.<sup>12</sup>

Subjek merupakan 1 orang guru pemula dengan perilaku sosial menyimpang dari masing-masing jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA. Dari tiga jenjang tersebut, maka akan diperoleh 3 subjek penelitian. Informan 1 inisial Rachma AZ berjenis kelamin perempuan yang merupakan

---

<sup>11</sup> Rizki Dewi Astriani, "Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang menyimpang pada Usia Remaja serta Peran Orang Tua", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 2023, hlm. 743-749.

<sup>12</sup> Aristian Rahayu, "Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan merah)", *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 2017, hlm. 263.

guru dengan usia mengajar 8 bulan di MI X di Kecamatan Cilongok, kemudian informan 2 dengan inisial Fadli N merupakan guru dengan usia mengajar 1 tahun di SMP X 1 Purwokerto, dan informan 3 dengan inisial Nur F merupakan guru dengan usia mengajar 1,5 Tahun di SMK X Purwokerto. Penentuan subjek tersebut dikarenakan peneliti ingin memahami keberagaman tantangan yang dialami guru pemula pada setiap jenjang pendidikan. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana fenomena ini berkembang di berbagai konteks pendidikan dan pada tahapan karir yang berbeda. Selain itu, menyelidiki fenomena ini juga membantu memahami tantangan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya, serta mendorong sekolah untuk menyediakan dukungan yang lebih baik bagi guru pemula.

Merujuk dari uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Perilaku Sosial pada Kalangan Guru Pemula”.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian ditulis guna menghindari kesalahan dan ketidakakuratan pada judul penelitian. Dalam penegasan istilah akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul sehingga dapat menentukan fokus pembahasan yang tepat. Berikut ini adalah penjelasan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini:

### **1. Penyimpangan**

Penyimpangan adalah suatu tindakan, perilaku, atau sikap yang tidak sesuai dengan norma, aturan, atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, hukum, budaya, dan moral.<sup>13</sup> Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, tekanan sosial, dan proses belajar. Pemahaman tentang penyimpangan ini penting untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.

---

<sup>13</sup> Robert K. Merton, *“Social Theory and Social Structure”*, (New York: The Free Press, 1957).

## 2. Perilaku Sosial

Perilaku merupakan aktifitas atau tindakan manusia yang mencakup segala hal, seperti berbicara, menangis, berjalan, tertawa, menulis, bekerja, membaca, mendengar, dan kuliah. Sedangkan istilah *sosial* merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi, hubungan, dan kehidupan bersama di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Sosial mencakup pola hubungan manusia yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan saling pengaruh untuk mencapai tujuan bersama atau mempertahankan norma dan nilai yang berlaku. Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan orang lain.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini, perilaku sosial yang akan diteliti merujuk pada perilaku sosial menyimpang. Menurut Robert M. Z Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu untuk memperbaiki suatu sistem tersebut.<sup>15</sup> Penelitian ini berfokus pada fenomena perilaku sosial pada kalangan guru pemula.

## 3. Guru Pemula

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru diartikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan mengajar orang yang lebih bawah pemahamannya atau belum mempunyai pemahaman (murid). Sedangkan pemula dalam KBBI berasal dari kata mula yang berarti asal atau awal. Apabila dipahami dari kedua kata tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pemula merupakan orang yang baru mengawali karirnya dalam dunia pendidikan, yang biasanya masih dengan pengalaman

---

<sup>14</sup> Nunu Nurfirdaus & Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosisal Siswa", *Naturalistic: Jurnal kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 2021, hlm. 869.

<sup>15</sup> Rizki Dewi Astriani, "Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang menyimpang pada Usia Remaja serta Peran Orang Tua", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 2023, hlm. 743-749.

terbatas.<sup>16</sup> Guru pemula sering kali perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, berinteraksi dengan kolega, siswa, dan orang tua siswa. Proses adaptasi ini bisa menjadi tantangan karena mereka harus memahami budaya dan dinamika sekolah baru.<sup>17</sup> Pada proses adaptasi yang berjalan tidak baik memunculkan adanya gangguan perilaku anti-sosial.

Menanggapi isu tersebut, peneliti tertarik menjadikan guru pemula sebagai subjek penelitian tentang fenomena perilaku anti-sosial pada kalangan guru pemula.

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan fokus pada “Fenomena Perilaku Sosial pada Kalangan Guru Pemula”, dengan batasan penelitian antara lain:

1. Penelitian terbatas pada guru pemula yang berada dalam 2 tahun pertama karir mengajarnya di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.
2. Penelitian akan mengeksplorasi bentuk-bentuk perilaku sosial menyimpang, faktor penyebab perilaku sosial menyimpang, serta dampak perilaku sosial menyimpang guru pemula.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini akan fokus pada wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek yang telah dipilih, tanpa memperluas pada analisis kuantitatif yang lebih luas.

Berdasarkan batasan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku sosial menyimpang pada guru pemula?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan munculnya perilaku sosial menyimpang pada guru pemula?

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di akses pada 31 Agustus 2024 pukul 16.00 WIB melalui <https://kbbi.web.id/mula>, <https://kbbi.web.id/mula>.

<sup>17</sup> Joben, dkk, “Pengawasan dalam Pendidikan Guru Pemula”, *Cybernetics: Journal Research and Educational Studies*, 3(3), 2022, hlm. 278.

3. Dampak apa yang ditimbulkan akibat adanya perilaku sosial menyimpang dari guru pemula?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian “Fenomena Perilaku Sosia pada Kalangan Guru Pemula” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial menyimpang yang muncul pada guru pemula.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku sosial menyimpang pada guru pemula.
3. Mengeksplorasi dampak perilaku sosial menyimpang guru pemula terhadap lingkungan pendidikan.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian “Fenomena Perilaku Sosial pada Kalangan Guru Pemula” ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait penyimpangan perilaku sosial pada kalangan guru pemula, serta berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya dalam memahami dan menangani penyimpangan perilaku sosial di kalangan guru pemula.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru pemula, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pemula menjadi lebih sadar akan perilaku mereka sendiri, terutama mengenai kecenderungan perilaku sosial yang menyimpang yang mungkin tidak mereka sadari. Melalui temuan penelitian ini juga, guru pemula dapat memahami lebih baik tantangan-tantangan yang mereka hadapi, baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Pemahaman ini dapat membantu mereka untuk lebih siap dalam menghadapinya.

- b. Bagi kolega guru pemula, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang alasan di balik perilaku sosial menyimpang yang mungkin ditunjukkan oleh rekan-rekan mereka. Ini dapat meningkatkan empati dan mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi di lingkungan kerja.
- c. Bagi instansi pendidikan, dengan adanya temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan strategi untuk mendukung guru pemula dengan lebih baik, mengurangi risiko *turnover*, dan menjaga kontinuitas dalam tenaga pengajar.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan data dan wawasan yang berguna bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan guru pemula. Kebijakan ini dapat mencakup peningkatan kesejahteraan guru, program pendampingan yang lebih kuat, serta intervensi untuk mengatasi perilaku sosial menyimpang.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan literatur adalah bagian penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menyusun landasan teoretis dan memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Rizki Dewi Astriani tahun 2023 dengan judul “*Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang Menyimpang pada Usia Remaja serta Peran orang Tua*”. Tujuan penelitian merupakan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab penyimpangan dari anak usia remaja dan bagaimana peran orang tua untuk memberikan sikap yang baik kepada anak remaja mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *purposive*, yaitu dengan cara menetapkan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan peneliti dengan harapan menjawab permasalahan peneliti. Temuan penelitian diantaranya, bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja antara lain

perkelahian, hubungan *sex* diluar nikah, penyalah gunaan narkotika, dan pengeroyokan. Penyimpangan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ada beberapa faktor penyimpangan pada anak remaja menurut Anjaswarni et al (2019) yaitu faktor teknologi, faktor teman sebaya, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah. Adapun faktor lain yaitu perceraian orang tua, pengaruh tontonan, remaja hasil hubungan gelap, penelantaran, otoritas, perbedaan pola pikir, dan lingkungan. Peran seorang ayah dan ibu juga sangat penting yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak remaja mereka.<sup>18</sup>

Kajian yang disebutkan sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni pada objek yang diteliti dan pendekatan yang digunakan, yang dalam hal ini adalah perilaku sosial menyimpang serta menggunakan metode kualitatif. Namun, dalam penelitian yang dilakukan, subjeknya adalah guru-guru pemula di setiap tingkatan pendidikan, dan jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus.

*Kedua*, jurnal yang ditulis Amstrong Harefa pada tahun 2022 dengan judul “*Pengaruh Perilaku Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa*”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui data tentang pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa, menghitung besarnya keterkaitan globalisasi atas perilaku sosial siswa, mengetahui ada tidaknya pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa di kelas X SMK Negeri 3 Alasa Tahun Pelajaran 2021/2022. Metode yang dipakai yakni metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan instrumen menggunakan angket tertutup dengan soal angket globalisasi dan soal angket perilaku sosial siswa. Hasil pengolahan angket pengaruh globalisasi sebesar 80,29% dengan kategori baik, hasil angket perilaku sosial siswa sebesar 79,55% dengan kategori baik. Dari hasil pengolahan data dapat dinyatakan bahwa ternyata globalisasi

---

<sup>18</sup> Rizki Dewi Astriani, “Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang menyimpang pada Usia Remaja serta Peran Orang Tua”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 2023, hlm. 743-749.

dengan perilaku sosial siswa memiliki pengaruh yang signifikan dengan kategori tinggi, responden siswa SMK Negeri 3 Alasa.<sup>19</sup>

Penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dalam fokus studi, yaitu terkait dengan perilaku sosial. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pendekatan yang digunakan, cara pengumpulan data, serta tempat dilakukannya penelitian. Peneliti berencana menerapkan metode kualitatif melalui studi kasus, dengan fokus pada subjek yang terdiri dari guru-guru pemula di tiga tingkat pendidikan.

*Ketiga*, jurnal penelitian oleh Didin Syarifuddin pada tahun 2012 dengan judul “*Perilaku Seks Pranikah Sebagai perilaku Sosial Menyimpang*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja siswa SMA di Kota Bandung, dipandang dari aspek perilaku sosial menyimpang sehingga dapat dijelaskan bahwa perilaku seks remaja tersebut termasuk ke dalam kategori perilaku sosial menyimpang. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka pada aspek perilaku seks pranikah sebagai objeknya, oleh karena itu peneliti melakukan analisis terhadap aspek-aspek seksualitas secara teoritis. Analisis aspek-aspek seksualitas ini dilakukan untuk mengetahui pola sikap, pola pikir remaja sehingga pada akhirnya pada perilaku seks yang dilakukan oleh remaja berdasarkan pada data sekunder yang diperoleh. Untuk mendapatkan gambaran yang cukup mendalam, sehingga bisa mengambil kesimpulan bahwa perilaku seks pranikah merupakan perilaku sosial menyimpang, dilakukan kajian teoritis terhadap teori-teori devian behavior. Perilaku seks bebas remaja ini termasuk ke dalam kategori perilaku sosial menyimpang, baik dilihat dari aspek sosiologis, antropologis, hukum maupun aspek agama. Penyimpangan perilaku tersebut karena berdampak pada perubahan nilai individu dan masyarakat, sehingga ujungnya akan berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan perilaku di dalam memaknakan seks bebas tersebut. Dikatakan perilaku menyimpang, karena bertolak belakang dengan norma dan

---

<sup>19</sup> Amstrong Harefa, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa”, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2020, hlm. 271.

nilai yang disepakati bersama baik di masyarakat, keluarga maupun dalam tataran yang lebih luas, misalnya *ethnic group*.<sup>20</sup>

Pada penelitian di atas, subjek merupakan remaja siswa SMA. Namun, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *study literatur* terkait materi untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis. Data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal terkait serta textbook yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian.

*Keempat*, jurnal yang ditulis Adhila Ayu Puruhita dkk tahun 2016 dengan judul “*Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku anak-anak jalanan di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Analisis data meliputi analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, dan analisis istemakultural. Hasil penelitian menunjukkan beragam perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat seperti sopan santun dan solidaritas terlebih sesama anak jalanan.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian terdapat pada objek terkait perilaku sosial. Yang membedakan adalah, pada penelitian di atas, subjek perilaku sosial merupakan anak-anak jalanan.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Amelia Putri Hardiva dan Masganti Sit tahun 2024 dengan judul “*Analisis Perkembangan Perilaku Anti Sosial Anak Usia Dini*”. Masa kanak-kanak merupakan masa emas dalam perkembangan seorang anak. Anak yang mampu berintegrasi secara sosial dan beradaptasi dengan baik akan lebih mudah berintegrasi dengan lingkungannya. Di sisi lain, kita melihat anak-anak yang sejak dini mengalami kesulitan berinteraksi dan

---

<sup>20</sup> Didin Syafruddin, “Perilaku Seks Pranikah Sebagai Perilaku Sosial Menyimpang”, *Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi*, 2012, hlm. 9-15.

<sup>21</sup> Adhila Ayu Puruhita, dkk, “Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang”, *Journal of Education Social Studies*, 5(2), 2016, hlm. 104.

berintegrasi sosial, mengembangkan sikap anti-sosial yang akan menghambat perkembangannya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka memberikan bukti bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya sikap anti-sosial pada masa kanak-kanak. Anak dengan sikap anti-sosial akan kesulitan memahami emosi orang lain. Hal ini juga akan mempengaruhi kehidupan masa depan anak-anak yang terisolasi dari lingkungan.<sup>22</sup>

Pada penelitian tentang perilaku anti-sosial di atas, fokus penelitian ada pada perkembangan perilaku anti-sosial pada anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif kajian literatur.

*Keenam*, skripsi yang ditulis Wenny Fransiska tahun 2022 dengan judul “*Perilaku Sosial Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home pada Masyarakat di Kelurahan Cipadang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, serta alasan remaja berperilaku sosial menyimpang, yang dilakukan oleh remaja broken home. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Kelurahan Cipadang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang dilihat secara realita di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu subjek penelitian adalah remaja dengan keluarga broken home yang berperilaku menyimpang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku sosial remaja yang menyimpang akibat broken home dari pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, mencuri, berhenti sekolah. Alasan remaja melakukan perilaku menyimpang yaitu, dari kebiasaan, dorongan dari diri sendiri, pengaruh dari lingkungan sekitar, teman sebaya yang mengalami disharmonisasi. Dengan kondisi keluarga sudah tidak harmonis, menyebabkan remaja tersebut melampiaskan keadaan melalui perilaku menyimpang. Akan tetapi, tidak semua remaja broken home melakukan tindakan menyimpang, meskipun memiliki latar belakang keluarga yang sama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Amelia Putri Hardiva & Masganti Sit, “Analisis Perkembangan Perilaku Anti Sosial Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 2024, hlm. 22497.

<sup>23</sup> Wenny Fransiska, dkk, “Perilaku Sosial Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home pada Masyarakat di Kelurahan Cipadang”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 4(1), 2022, hlm. 1.

Penelitian memiliki kesamaan dalam pembahasan perilaku sosial yang menyimpang. Perbedaan terdapat pada subjek dimana pada penelitian di atas subjek merupakan remaja yang mengalami *broken home*.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasa yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Menjelaskan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penulisan ini yaitu memperjelas dan memaparkan gambaran masalah-masalah sebagai landasan pada saat penelitian. Di dalam bab ini diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teoritis, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori. Bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teori yang meliputi tentang pembahasan kajian kajian teoritik yang berkaitan dengan fenomena anti-sosial pada guru pemula.

BAB III. Metode Penelitian. Berisi Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Waktu Penelitian, subjek dan objek penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V. Penutup. Berisi Kesimpulan dan Saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Penyimpangan

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat aturan yang mengatur bagaimana individu berperilaku agar tercipta ketertiban dan keharmonisan. Aturan ini disebut norma sosial, yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Namun, tidak semua individu selalu menaati norma tersebut. Terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku, yang kemudian disebut sebagai penyimpangan sosial. Secara umum, penyimpangan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penyimpangan ini bisa bersifat ringan, seperti melanggar tata krama, hingga yang lebih berat seperti tindakan kriminal.

Vander Zanden mengartikan penyimpangan sebagai perilaku yang dianggap melanggar harapan kelompok sosial atau masyarakat secara luas.<sup>24</sup> Horton dan Hunt mendefinisikan penyimpangan sosial sebagai setiap perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku dan mendapat reaksi negatif dari masyarakat.<sup>25</sup> Menurut Sutherland, penyimpangan adalah hasil dari proses belajar yang disebut *Differential Association*, di mana seseorang belajar perilaku menyimpang melalui interaksi dengan kelompok yang sudah lebih dahulu melakukan penyimpangan.<sup>26</sup>

### B. Perilaku Sosial

#### 1. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku merupakan aktifitas atau tindakan manusia yang mencakup segala hal, seperti berbicara, menangis, berjalan, tertawa, menulis, bekerja, membaca, mendengar, dan kuliah. Sedangkan istilah

---

<sup>24</sup> Vander Zanden, J. W. (1990). *Sociology: The Core*. McGraw-Hill

<sup>25</sup> Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). *Sociology*. McGraw-Hill.

<sup>26</sup> Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology*. Philadelphia: J. B. Lippincott.

*sosial* merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi, hubungan, dan kehidupan bersama di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Sosial mencakup pola hubungan manusia yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan saling pengaruh untuk mencapai tujuan bersama atau mempertahankan norma dan nilai yang berlaku. Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan orang lain.<sup>27</sup>

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya.<sup>28</sup> Rusli Ibrahim berpendapat, Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam Ibrahim juga menyampaikan perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.<sup>29</sup>

Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial.<sup>30</sup> Susanto mengungkap, perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain

---

<sup>27</sup> Nunu Nurfirdaus & Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa", *Naturalistic: Jurnal kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 2021, hlm. 869.

<sup>28</sup> Armstrong Harefa, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa", *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2020, hlm. 274.

<sup>29</sup> Rusli Ibrahim, "*Landasan Psikologi Pendidikan di Sekolah Dasar*", (Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas, 2001), hlm.78.

<sup>30</sup> Sofinar, "Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Sedang", *Jurnal: Ilmiah pendidikan khusus*, 1(1), 2012, hlm. 133-134.

yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.<sup>31</sup>

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual.<sup>32</sup> Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya dilingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Perilaku sosial seseorang akan dapat terbentuk dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, artinya kepribadian seseorang masih sangat dikatakan labil, karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial dan individu, akan terus dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial.<sup>33</sup>

Aslan mengungkapkan, perilaku terbagi menjadi dua jenis, yaitu *pertama*, perilaku alami (*innate behavior*), yakni tingkah laku

---

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, “Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya”, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm. 68.

<sup>32</sup> Meike Makagingge, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 2019, hlm. 116.

<sup>33</sup> Nunu Firdaus & Atang Sutisna, “Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa”, *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 2021, hlm. 896.

atau perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni berupa insting-insting dan refleks-refleks. *Kedua*, perilaku operan, yaitu perilaku yang dipelajari, dibentuk, dan dapat dikendalikan serta diatur oleh pusat kesadaran atau otak.<sup>34</sup>

Fenomena perilaku anti-sosial merupakan fenomena perilaku yang tidak sesuai dengan norma hukum, adat istiadat, agama dan tidak bertanggung jawab terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadap kepentingan dirinya sendiri. Perilaku anti-sosial dapat digambarkan sebagai perilaku tidak diinginkan yang diakibatkan oleh gangguan kepribadian dan bertentangan dengan perilaku pro-sosial. Perilaku anti-sosial tidak selalu sama dengan kejahatan. Meski terdapat hubungan yang erat antara keduanya, namun tidak semua perilaku kriminal menunjukkan tanda-tanda gangguan perilaku anti-sosial. Sebaliknya, tidak semua orang yang menunjukkan perilaku anti-sosial adalah penjahat.<sup>35</sup>

## 2. Pola Perilaku Sosial

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah:

### a. Kerja sama

Pola perilaku sosial yang melibatkan kerja sama berkembang seiring dengan pertumbuhan individu dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta lingkungan. Hurlock menjelaskan bahwa kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang muncul sebagai bagian dari perkembangan sosial seseorang. Hurlock menekankan bahwa kerja sama bukan hanya keterampilan sosial,

---

<sup>34</sup> Susiati, dkk, "Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru", *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 2021, hlm. 12.

<sup>35</sup> Aditya Marianti, dkk, "Peningkatan Kadar Timbal Darah dan Munculnya Perilaku Antisosial Pengrajin Kuningan", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 2015, hlm. 146.

tetapi juga aspek penting dalam perkembangan sosial individu yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan profesional seseorang.

b. Persaingan

Persaingan (*competition*) adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang berkembang seiring dengan pertumbuhan individu. Persaingan dapat memiliki dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana individu mengelolanya. Dalam dunia pendidikan, terutama di kalangan guru pemula, persaingan sering terjadi dalam berbagai aspek, seperti pencapaian profesional, hubungan sosial, dan evaluasi kinerja.

c. Kemurahan hati

Kemurahan hati (*generosity*) adalah salah satu bentuk perilaku sosial yang berkembang dalam proses interaksi manusia. Kemurahan hati mencerminkan kesediaan seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mendukung kerja sama di berbagai lingkungan.

d. Hasrat akan penerimaan sosial

Hasrat akan penerimaan sosial (*the desire for social acceptance*) adalah dorongan individu untuk diterima, dihargai, dan diakui oleh kelompok sosialnya. Penerimaan sosial sangat penting karena berpengaruh terhadap harga diri, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial seseorang. Dalam konteks guru pemula, keinginan untuk diterima oleh rekan kerja, siswa, dan lingkungan sekolah dapat memengaruhi cara mereka berperilaku dan menyesuaikan diri.

e. Simpati dan empati

Simpati dan empati adalah dua bentuk perilaku sosial yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain. Keduanya memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis,

baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan profesional.

f. Ketergantungan sosial

Ketergantungan sosial (*social dependency*) adalah suatu pola perilaku di mana individu bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, atau bahkan fisik mereka. Pola perilaku ini sering kali berkembang sejak masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga dewasa, termasuk dalam lingkungan profesional seperti dunia pendidikan.

g. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Sikap tidak mementingkan diri sendiri (*unselfishness*) adalah salah satu pola perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Sikap ini muncul dari kesadaran sosial yang tinggi dan keinginan untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan.

h. Perilaku kelekatan

Perilaku kelekatan (*attachment behavior*) adalah pola perilaku sosial yang menunjukkan ketergantungan emosional dan kebutuhan akan hubungan yang dekat serta aman dengan orang lain. Kelekatan ini berkembang sejak masa kanak-kanak dan terus memengaruhi interaksi sosial seseorang, termasuk dalam lingkungan kerja seperti di dunia pendidikan.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

a. Negativisme

Hurlock mengemukakan bahwa negativisme, yang termasuk dalam perilaku tidak sosial, adalah kecenderungan seseorang untuk menentang atau menolak segala bentuk otoritas atau aturan yang ada, bahkan jika hal itu tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pribadi mereka.

Negativisme adalah salah satu bentuk perilaku anti-sosial yang ditandai dengan sikap menentang, menolak, atau tidak patuh terhadap peraturan, instruksi, atau harapan yang diberikan oleh orang lain, terutama oleh figur otoritas seperti guru, atasan, atau rekan sejawat. Perilaku ini biasanya diwujudkan melalui sikap menolak, mengkritik secara terus-menerus, dan mempertanyakan keputusan atau instruksi dengan cara yang tidak konstruktif. Negativisme sering kali bersifat pasif-agresif, di mana individu tidak menunjukkan agresi secara langsung tetapi melalui penolakan atau pengabaian. Perilaku negativisme merupakan kombinasi dari terlalu percaya diri, melindungi diri, dan penyangkalan berlebihan. Bentuk ini biasanya terjadi akibat dari situasi sosial. Perilaku ini memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

1) Penolakan terhadap intruksi

Individu yang berperilaku negativisme sering mengabaikan instruksi atau melakukan hal sebaliknya sebagai bentuk pemberontakan.

2) Pandangan pesimistis

Individu ini biasanya melihat segala sesuatu dari perspektif yang negatif, sulit menerima ide-ide baru, dan sering kali mengabaikan upaya untuk meningkatkan diri.

3) Sikap pasif-agresif

Individu dengan sikap ini, cenderung tidak menunjukkan perlawanan secara terang-terangan. Mereka mungkin merespon instruksi atau arahan dengan melakukan tindakan yang tidak kooperatif atau dengan sengaja menghambat upaya bersama.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku negativisme, yaitu:

- 1) Pengalaman negatif dengan otoritas. Pengalaman masa lalu yang buruk dengan figur otoritas dapat membentuk sikap menolak terhadap otoritas secara umum.

- 2) Masalah psikologi. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian atau kecemasan juga dapat memicu negativisme.
- 3) Tekanan sosial dan emosional. Lingkungan yang penuh tekanan dan harapan tinggi dapat menyebabkan individu mengembangkan perilaku menentang sebagai bentuk mekanisme pertahanan.

Perilaku negatifis dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi individu maupun lingkungan sekitar, seperti menghambat hubungan sosial, menurunkan produktivitas individu, dan lingkungan kerja yang tidak sehat.<sup>36</sup>

b. Agresi

Pola perilaku tidak sosial seperti agresi dapat muncul sebagai respons terhadap perasaan frustrasi, ketidakpuasan, atau ancaman terhadap kebutuhan psikologis individu. Agresi adalah bentuk perilaku yang cenderung merusak atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Berkowitz, agresi diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, sekilas perilaku apa pun yang merugikan atau merugikan orang lain dapat digolongkan sebagai perilaku agresif. Hal itu kembali ditegaskan Baron, menurutnya agresi merupakan perilaku individu yang menyakiti atau merugikan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut terjadi. Agresi merupakan salah satu bentuk perilaku anti-sosial yang melibatkan tindakan atau sikap yang dimaksudkan untuk menyakiti, merusak, atau mengendalikan orang lain secara fisik atau psikologis. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari agresi fisik hingga agresi verbal dan simbolik. Agresi sering kali merusak

---

<sup>36</sup> Theodore Millon & Roger D. Davis, *“Disorders of Personality: DSM-IV and Beyond”*, (New York: John Wiley & Sons, 1996) hlm. 57-58.

hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang penuh konflik dan ketegangan. Agresi dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Agresi fisik

Tindakan yang bertujuan untuk melukai atau merusak orang lain secara langsung, seperti memukul, menendang, atau merusak properti.

2) Agresi verbal

Agresi jenis ini merupakan agresi yang menggunakan kata-kata, seperti menghina, mengejek, mengancam, atau berbicara dengan nada merendahkan

3) Agresi pasif

Tindakan tidak langsung yang bertujuan untuk merugikan orang lain, seperti menyabotase pekerjaan seseorang atau mengabaikan tugas.

4) Agresi relasional

Bentuk agresi yang ditujukan untuk merusak hubungan sosial, seperti menyebarkan rumor atau mengucilkan orang lain dari kelompok sosial.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif antara lain:

- 1) Pengaruh biologis, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dan kimia otak, seperti hormon testosteron, dapat berperan dalam perilaku agresif.
- 2) Lingkungan keluarga, pola asuh yang keras, seperti kekerasan atau kurangnya kasih sayang, dapat memicu agresi pada anak.
- 3) Pengaruh sosial, lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan atau norma yang menerima agresi dapat mendorong individu untuk meniru perilaku tersebut.
- 4) Pengalaman masa lalu, pengalaman traumatis atau situasi stres yang dihadapi individu juga dapat menyebabkan mereka

mengembangkan perilaku agresif sebagai mekanisme pertahanan.

Sebagai bentuk perilaku anti-sosial, agresi menimbulkan dampak, diantaranya rusaknya hubungan sosial, meningkatkan resiko kekerasan, turunnya produktivitas pada diri individu, dan menimbulkan masalah kesehatan mental.<sup>37</sup>

c. Pertengkaran

Pertengkaran sebagai salah satu pola perilaku tidak sosial dapat terjadi ketika individu terlibat dalam konflik yang melibatkan perbedaan pendapat atau tujuan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang damai. Pertengkaran sering kali melibatkan emosi yang intens dan bisa menjadi destruktif jika tidak dikelola dengan baik.

d. Egosentrisme

Egosentrisme adalah pola perilaku tidak sosial di mana individu terlalu terfokus pada diri mereka sendiri dan kesulitan untuk memahami atau mempertimbangkan perspektif orang lain. Individu dengan perilaku egosentris cenderung melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri, mengabaikan atau meremehkan perasaan, kebutuhan, atau pandangan orang lain. Egosentrisme sering kali muncul sebagai bentuk ketidakmampuan untuk berempati atau kurangnya kesadaran sosial.<sup>38</sup>

Orang dengan perilaku anti-sosial cenderung menolak atau mengabaikan umpan balik atau koreksi dari orang lain. Mereka mungkin merasa tidak perlu mengubah perilaku mereka dan menunjukkan sikap yang keras kepala, tidak mau mendengarkan atau mempertimbangkan pendapat orang lain.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Robert A. Baron & Deborah R.R., *“Human Aggression”*, (New York: Springer, 1994), hlm. 24-25.

<sup>38</sup> Titing Rohayati, “Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 2013, hlm. 134-135.

<sup>39</sup> American Psychiatric Association, *“Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders”*, (Arlington, VA: American Psychiatric Publishing).

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan cara seseorang berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosial. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menunjukkan pola perilaku tertentu yang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain serta masyarakat secara keseluruhan. Perilaku sosial bisa dibagi menjadi dua kategori utama: perilaku sosial baik dan perilaku sosial menyimpang. Perilaku sosial baik merujuk pada tindakan yang mendukung hubungan positif antarindividu dalam masyarakat. Tindakan ini sesuai dengan norma dan nilai sosial yang diterima, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Bentuk perilaku sosial yang baik meliputi:

#### a. Empati

Empati memungkinkan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini memperkuat ikatan emosional antarindividu dan menciptakan lingkungan yang penuh perhatian.

#### b. Kerjasama

Kerjasama merupakan bagian penting dari perilaku sosial baik. Ketika individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, mereka tidak hanya memperkuat hubungan, tetapi juga menciptakan hasil yang lebih baik dan saling menguntungkan.

#### c. Toleransi

Toleransi memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan pendapat, latar belakang, atau keyakinan. Semua bentuk perilaku sosial ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif, mendukung, dan saling menghargai.

#### d. Altruistik

Altruistik atau sikap saling membantu tanpa mengharapkan imbalan juga merupakan contoh perilaku sosial baik. Individu yang memiliki sikap altruistik berperan aktif dalam membantu orang lain yang membutuhkan, baik secara materi maupun emosional. Ini memperlihatkan betapa pentingnya rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain dalam kehidupan sosial.

e. Komunikasi yang konstruktif

Komunikasi yang konstruktif penting guna membangun hubungan yang sehat. Ketika komunikasi dilakukan dengan cara yang baik, jujur, dan terbuka, masalah dapat diselesaikan secara efektif dan hubungan tetap harmonis.

Di sisi lain, perilaku sosial menyimpang merujuk pada tindakan yang melanggar norma atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Robert M. Z Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu untuk memperbaiki suatu sistem tersebut. Menurut Paul B. Horton, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap masyarakat.<sup>40</sup> Tindakan ini tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Perilaku sosial menyimpang meliputi:

a. Kriminalitas

Tindakan yang melanggar hukum dan membahayakan orang lain, seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, atau penipuan.

b. Negativisme

Negativisme adalah bentuk perilaku sosial menyimpang yang ditandai dengan sikap menolak, menentang, atau tidak patuh terhadap aturan, norma, atau otoritas yang berlaku dalam masyarakat. Individu dengan perilaku ini cenderung melakukan perlawanan secara pasif maupun aktif terhadap harapan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.

c. Perilaku kekerasan dan agresi

Kekerasan dan agresi merupakan bentuk perilaku sosial menyimpang yang ditandai dengan tindakan menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku ini bertentangan dengan norma sosial yang mengutamakan harmoni, kedamaian, dan penghormatan terhadap hak orang lain.

---

<sup>40</sup> Rizki Dewi Astriani, "Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang menyimpang pada Usia Remaja serta Peran Orang Tua", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 2023, hlm. 743-749.

d. Pelanggaran norma kesopanan dan/atau moral

Norma kesopanan dan norma moral merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur cara seseorang berperilaku dalam masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Ketika individu melanggar norma ini, mereka melakukan perilaku sosial menyimpang yang dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan harmoni masyarakat.

e. Fanatisme dan intoleransi

Dalam kehidupan bermasyarakat, norma sosial menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Namun, ketika seseorang atau kelompok terlalu ekstrem dalam mempertahankan keyakinannya tanpa menghormati pihak lain, maka mereka menunjukkan perilaku sosial menyimpang dalam bentuk fanatisme dan intoleransi.<sup>41</sup>

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Pada semua tingkatan usia, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Kartono (2000) membagi dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu tersebut, seperti:

1) Keinginan

Setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari keinginan-keinginan tersebut muncullah aspirasi-aspirasi selanjutnya dan implementasi untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut.

---

<sup>41</sup> Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 2013, hlm. 134-135.

Dalam penerapannya, masyarakat seringkali melupakan unsur aturan yang ada di lingkungannya. Jika hal ini terjadi maka berakibat pada penyimpangan perilaku seperti anti-sosial.

## 2) Perkembangan diri

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu mengalami perkembangan tahap-tahap pribadi (diri) yang di dalamnya terdapat perbedaan ciri dan karakter diantara tahapan-tahapan tersebut. Kemunculan ciri dan karakteristik tersebut mempengaruhi perkembangan individu dalam kaitannya dengan interaksi sosial. Oleh karena itu, seringkali individu yang mengalami perubahan tahapan kehidupan, khususnya pada masa remaja (tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa), memiliki kontradiksi yang kontras mengenai situasi dan lingkungannya, sehingga berpeluang menimbulkan penyimpangan perilaku seperti anti-sosial.

## 3) Stress lingkungan

Stres yang berkepanjangan, baik dari masalah ekonomi, hubungan, atau tekanan sosial, dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara-cara yang merusak.<sup>42</sup>

Adapun faktor internal penyebab munculnya perilaku anti-sosial menurut Millon, yaitu:

### 1) Genetik dan biologis

Terdapat sebuah penelitian yang membuktikan bahwa faktor genetik mempengaruhi kecenderungan individu berperilaku anti-sosial. Pada penelitian itu menunjukkan bahwa beberapa orang mungkin memiliki predisposisi genetik terhadap impulsivitas, agresivitas, atau ketidakmampuan mengendalikan

---

<sup>42</sup> Maslina Daulay, "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang", *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

emosi, yang dapat berkontribusi pada perilaku anti-sosial. Selain itu, ketidakseimbangan kimia otak, seperti rendahnya kadar serotonin, juga dikaitkan dengan agresi dan perilaku impulsif.

Beberapa aspek genetik yang dapat dikaitkan dengan perilaku anti-sosial, yaitu:

- a) **Keturunan Sifat Temperamental:** Anak-anak yang mewarisi sifat temperamental tertentu, seperti agresivitas tinggi atau rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, cenderung lebih rentan menunjukkan perilaku anti-sosial.
- b) **Disfungsi Genetik pada Sistem Saraf:** Mutasi gen tertentu yang memengaruhi fungsi neurotransmitter, seperti serotonin dan dopamin, dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku impulsif atau kurangnya empati.
- c) **Gangguan Genetik yang Berkaitan dengan Regulasi Emosi:** Ketidakstabilan emosional atau ketidakmampuan mengelola stres dapat dihubungkan dengan pola genetik tertentu.<sup>43</sup>

## 2) Kepribadian dan temperamen

"*Personality*" dalam bahasa Inggris berasal dari kata bahasa Yunani Kuno *prosopon* atau *persona*, yang berarti "topeng", sering dipakai oleh pemain di atas panggung. Oleh karena itu, konsep awal untuk memahami kepribadian (pada masyarakat umum) adalah perilaku yang diungkapkan dalam lingkungan sosial, kesan diri yang ingin direkam seseorang melalui lingkungan sosial.

Maddy dan Burt mengungkapkan, kepribadian adalah sekumpulan karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan kekhasan perilaku psikologis

---

<sup>43</sup> Erwan Efendi, dkk, "Makna Representasi Gangguan Kepribadian Anti Sosial", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), hlm. 115-116.

dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil tekanan sosial dan biologis. Phares berpendapat, Kepribadian adalah pola khas dalam berpikir, perasaan, dan perilaku yang membedakan satu orang dengan orang lain dan tidak berubah seiring waktu dan keadaan. Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa, yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak terbagi-bagi dalam fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami diri sendiri, memahami diri sendiri atau memahami seseorang secara keseluruhan.<sup>44</sup>

Kepribadian mencakup pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang yang relatif stabil dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Ketidakseimbangan atau ciri kepribadian tertentu dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menunjukkan perilaku antisosial. Individu dengan temperamen yang sulit atau ciri kepribadian tertentu, seperti kecenderungan untuk tidak peduli pada perasaan orang lain, cenderung lebih rentan terhadap perilaku anti-sosial. Misalnya, orang yang memiliki tingkat empati yang rendah atau kurang mampu merasakan emosi orang lain sering kali lebih mudah melakukan tindakan yang melukai atau merugikan. Kepribadian yang sangat impulsif, mudah marah, atau cenderung memberontak juga sering dikaitkan dengan perilaku anti-sosial.

### 3) Kecerdasan emosional yang rendah

---

<sup>44</sup> Muhimmatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami", *Jurnal Ummul Qura*, 11(1), 2018, hlm. 111-112.

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memengaruhi emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak memanjakan diri secara berlebihan, mengatur suasana hati dan mencegah stres melumpuhkan kemampuan individu untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan bersimpati serta berdoa.<sup>45</sup>

Individu dengan kecerdasan emosional yang rendah mungkin kesulitan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan sehat. Kesulitan ini dapat memicu frustrasi, yang akhirnya bisa menimbulkan tindakan agresif atau perilaku merusak lainnya. Mereka juga mungkin kurang mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka atau merasa sulit untuk mengendalikan impuls mereka dalam situasi yang penuh tekanan.

#### 4) Gangguan mental

Beberapa gangguan mental seperti gangguan kepribadian anti-sosial, gangguan kepribadian narsistik, dan gangguan kepribadian borderline dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menunjukkan perilaku anti-sosial. Kondisi-kondisi ini sering kali melibatkan ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang sehat, kurangnya rasa bersalah atau empati, dan kecenderungan untuk melukai orang lain. Depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma juga dapat memicu perilaku anti-sosial jika individu merasa putus asa, tidak berdaya, atau terisolasi.

#### 5) Kontrol diri yang rendah

---

<sup>45</sup> Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Onterpersonal dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Mudarrisuna*, 11(2), 2021, hlm. 295.

Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah sering kali tidak mampu mengendalikan dorongan atau keinginan mereka, sehingga lebih rentan melakukan tindakan impulsif yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Kurangnya kontrol diri ini bisa mencakup kesulitan dalam menahan amarah, merencanakan keputusan, atau menunda kepuasan. Faktor ini sering kali ditemukan pada orang yang melakukan tindakan kekerasan atau pelanggaran hukum.

6) Pengalaman masa lalu yang traumatis

Pengalaman traumatis, seperti kekerasan atau pengabaian pada masa kecil, dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan emosional dan sosial seseorang. Trauma ini sering kali menyebabkan individu mengembangkan perilaku anti-sosial sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi diri mereka dari rasa sakit emosional. Orang yang mengalami trauma masa lalu mungkin juga lebih mudah terpicu oleh situasi tertentu dan bereaksi dengan cara yang merugikan orang lain.

Faktor-faktor internal ini dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk berperilaku anti-sosial dan bisa saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, seseorang dengan gangguan kepribadian yang juga memiliki pengalaman traumatis pada masa kecil mungkin menunjukkan perilaku yang lebih ekstrim dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki salah satu dari faktor-faktor ini.<sup>46</sup>

b. Faktor eksternal

Selain faktor yang muncul dari dalam diri individu, terdapat juga faktor yang berasal dari luar individu itu yang disebut faktor eksternal. Faktor eksternal dari gangguan perilaku anti-sosial adalah:

1) Faktor keluarga

Keluarga yang disfungsi, seperti keluarga dengan konflik yang berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga,

---

<sup>46</sup> Theodore Millon & Roger D. Davis, *“Disorders of Personality: DSM-IV and Beyond”*, (New York: John Wiley & Sons, 1996) hlm. 60-61.

atau pengasuhan yang tidak konsisten, dapat memberikan lingkungan yang subur untuk perkembangan perilaku anti-sosial.

## 2) Faktor lingkungan sekitar

Faktor lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anti-sosial. Lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang, termasuk kondisi fisik, sosial, dan ekonomi, dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu.<sup>47</sup>

## 5. Ciri-Ciri Perilaku Anti-Sosial

Ciri-ciri individu yang mengalami gangguan perilaku antisosial menurut Nevid, dkk (2005) yang di adaptasi dari DSM-IV-TR adalah sebagai berikut:

- a. Kurang patuh terhadap norma dan peraturan hukum, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik dan mengakibatkan penahanan, seperti merusak bangunan, terlibat dalam pekerjaan yang bertentangan dengan hukum, mencuri, atau menganiaya orang lain.
- b. Impulsif, atau tidak bisa berpikir panjang.
- c. Agresif dan sangat mudah tersinggung saat berhubungan dengan orang lain, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik dan menyerang orang lain secara berulang, mungkin termasuk penganiayaan terhadap pasangan atau terhadap anak-anak.
- d. Tidak ada penyesalan, ditunjukkan dengan ketidakpedulian atau merasionalisasikan tindakan seperti, sudah melukai, menganiaya atau mencuri mengambil hak orang lain.

Ciri-ciri perilaku anti-sosial menurut Syamsul (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Lima Perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu.

---

<sup>47</sup> Maslina Daulay, "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang", *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

- b. Tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan
- c. Perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang mengadakan penyerangan yang tidak beralasan.
- d. Merasa bosan dengan aktivitas sosial, misalnya enggan mengikuti pertemuan keluarga dan mengikuti perayaan besar.
- e. Mengadakan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan atau norma sosial yang berlaku.<sup>48</sup>

Kesimpulan dari deskripsi di atas bahwa ciri-ciri individu yang melakukan perilaku antisosial cenderung tidak memiliki rasa penyesalan ketika dia melakukan perilaku yang menyimpang, dan rendahnya rasa simpati maupun empati terhadap orang lain, karena tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun orang disekitarnya.

#### 6. Dampak Perilaku Anti-Sosial

Perubahan yang terjadi, baik yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal, dapat memberikan dampak, baik disengaja maupun tidak. Dampak adalah pengaruh kuat yang menimbulkan akibat positif atau negatif.<sup>49</sup> Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), Dampak adalah benturan keras yang menimbulkan akibat (baik negatif maupun positif). Dampak juga dapat dipahami sebagai tumbukan antara dua benda yang cukup parah sehingga menyebabkan perubahan momentum yang signifikan pada sistem yang terkena dampak.<sup>50</sup> Dalam konteks perilaku anti-sosial, dampak dapat dipahami sebagai akibat negatif dari perilaku anti-sosial individu.

---

<sup>48</sup> S. Kurniawan, *Pendekatan karakter: Konsep dan Implementasi secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 22.

<sup>49</sup> Joko Widodo M.S, *Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2013), hlm. 44.

<sup>50</sup> Sarah Sambiran, dkk, "Dampak Kebijakan Perizinan Minimarket terhadap Usaha Kecil di Kecamatan Kawangkoan dan Kawangkoan Barat", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(5), 2020, hlm. 2-3.

Dampak perilaku anti-sosial dapat mempengaruhi individu yang mengalaminya, lingkungan sosial, serta masyarakat. Individu yang memiliki perilaku anti-sosial cenderung tidak mau berinteraksi dengan lingkungan (menutup diri), isolasi sosial, gangguan kesehatan mental, penurunan kualitas hidup, pendiam dan tidak memiliki penyesalan ketika berbuat salah. Terhadap lingkungan sosial dampak perilaku ini dapat memicu konflik interpersonal, mengganggu harmoni kelompok, menciptakan suasana yang tidak nyaman, serta mengurangi kepercayaan dan solidaritas dalam kelompok sosial. Dampak terhadap masyarakat diantaranya dapat mengganggu ketertiban ketika perilaku anti-sosial melibatkan norma sosial yang berlaku.



### C. Guru Pemula

Guru pemula atau biasa dikenal dengan guru muda merupakan seseorang yang baru memulai karirnya sebagai seorang pengajar di dunia pendidikan. Pada tahun-tahun pertama mengajar akan menentukan apakah mereka melanjutkan profesi guru atau beralih ke profesi lain. Selama tahun-tahun pertama mengajar, guru-guru baru beralih dari pelatihan guru ke pengalaman mengajar pertama mereka, membentuk identitas mengajar mereka dan mengalami pengembangan keterampilan mengajar mereka lebih cepat dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Lingkungan kerja, rekan kerja dan kebijakan yang berlaku (mulai dari tingkat pusat hingga sekolah) juga mempengaruhi pengalaman guru baru di awal karir mengajarnya.<sup>51</sup>

Guru pemula yang bukan lulusan pendidikan guru menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugas mengajar dan mendidik peserta didik. Meskipun mereka mungkin memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang yang mereka ajarkan, kurangnya latar belakang formal dalam pendidikan dapat menimbulkan beberapa kendala. Tantangan-tantangan yang dihadapi guru pemula yang bukan lulusan pendidikan diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pedagogis hingga kesulitan dalam mengelola kelas dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan yang memadai dari rekan kerja, mengikuti pelatihan tambahan, dan mengembangkan keterampilan mengajar mereka melalui pengalaman langsung di lapangan.<sup>52</sup>

Guru pemula yang bukan lulusan pendidikan beberapa terpaksa menjadi guru karena tuntutan orang tua mereka. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai tantangan emosional. Ketika seseorang memilih profesi berdasarkan tekanan atau harapan orang tua daripada minat dan panggilan pribadi, ini dapat menyebabkan sejumlah masalah dalam pelaksanaan tugas

---

<sup>51</sup> Diakses pada tanggal 03 September 2024 pukul 09.00 melalui <https://rise.smeru.or.id/id/publikasi/tantangan-guru-muda-pada-tahun-tahun-pertama-mengajar>.

<sup>52</sup> Diakses pada tanggal 03 September 2024 pukul 09.00 melalui <https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/Infografis%20A2%20Teachers%20Diar%20y%20%282022%29.pdf>.

sebagai pendidik. Apalagi ketika individu tersebut merupakan orang yang kepribadiannya jarang bersosialisasi menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki gangguan perilaku sosial. Menjadi seorang guru dengan gangguan perilaku sosial bisa sangat menantang, baik bagi individu tersebut maupun bagi lingkungan pendidikan tempat mereka bekerja. Mereka akan kesulitan dalam memahami atau merespons kebutuhan emosional siswa. Ini bisa menghambat mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Selain itu, kurangnya keterampilan komunikasi disaat seorang guru harus dapat berkomunikasi secara membangun dan memotivasi peserta didik. Akibatnya akan menurunkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemahaman yang mendalam mengenai sebuah permasalahan. Metode penelitian kualitatif bersifat induktif dan dipengaruhi oleh pengalaman penulis dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif dimulai dengan hipotesis dan menggunakan kerangka teoritis atau interpretasi untuk menghasilkan atau mempengaruhi pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan tindakan individu atau kolektif terhadap suatu masalah sosial atau masyarakat.<sup>53</sup> Penggunaan pendekatan ini untuk penelitian fenomena perilaku sosial menyimpang pada kalangan guru pemula dirasa cocok karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh individu terhadap situasi yang mereka alami. Pendekatan ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan bagaimana individu dalam konteks tertentu berinteraksi dengan lingkungannya.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Menurut Ghony dan Almanshur, studi kasus adalah studi tentang “sistem tunggal” yang spesifik. Unit ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang dihubungkan oleh tempat, waktu, atau hubungan tertentu. Studi kasus menjadi sebuah kajian penelitian yang dilakukan secara fokus dan rinci dalam mendalami sebuah topik, peristiwa, dan kegiatan pada tingkayan individu, kelompok atau organisasi guna memperoleh pemahaman mendalam terkait peristiwa tersebut. Umumnya,

---

<sup>53</sup> John W. Creswell, dkk, "*Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*", Ed. 3. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 27.

tarjet penelitian ini merupakan peristiwa atau suatu hal yang unik dan aktual (sedang berlangsung).<sup>54</sup> Penelitian studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang sangat efektif untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Ketika digunakan untuk meneliti fenomena perilaku sosial menyimpang pada kalangan guru pemula, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu atau kelompok dalam situasi spesifik.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan kurang lebih selama dua bulan mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan November 2024. Lokasi penelitian akan dilakukan di sekolah dari masing-masing subjek yaitu SMK X Purwokerto, SMP X 1 Purwokerto, dan MI X di Kecamatan Cilongok. Ketiga sekolah tersebut berada di wilayah Purwokerto dan sekitarnya.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek adalah informan atau narasumber primer yang menjadi informan untuk memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>55</sup> Pada penelitian ini subjek ditentukan berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Subjek merupakan lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Berdomisili di Purwokerto dan sekitarnya.
3. Guru pemula dengan waktu mengajar 0-2 tahun.
4. Memiliki perilaku sosial yang kurang baik di lingkungan sekolah.
5. Menjadi guru atas tuntutan orang tua.

Berdasarkan kelima kriteria di atas, peneliti menjumpai tiga orang informan. Informan 1 inisial Rachma Az berjenis kelamin perempuan yang

---

<sup>54</sup> Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian", *Jurnal Study Kasus*, 2019, hlm. 3-4.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*", Ed. Rev. VI, Cet 14. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 17.

merupakan guru dengan usia mengajar 8 bulan di MI X, kemudian informan 2 dengan inisial Fadli N merupakan guru dengan usia mengajar 1 tahun di SMP X 1 Purwokerto, dan informan 3 dengan inisial Nur F merupakan guru dengan usia mengajar 1,5 Tahun di SMK X Purwokerto.

Objek penelitian merupakan fokus permasalahan yang sedang menjadi sebuah fenomena dari sebuah kelompok masyarakat dan telah dinyatakan layak untuk dilakukannya proses penelitian.<sup>56</sup> Objek pada penelitian ini merupakan fenomena perilaku sosial kurang baik di kalangan guru pemula.

#### D. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa sistematis yang terjadi tanpa adanya komunikasi dengan subjek, yang perilaku atau subjeknya sedang dipelajari.<sup>57</sup> Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati dan mencatat kondisi *real* pola perilaku informan di tempatnya mengajar.

##### 2. Wawancara

Wawancara biasanya diartikan sebagai percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dan antara mereka pewawancara dan informan (pemberi informasi). Dalam konteks metode penelitian, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari individu atau kelompok tertentu. Tujuan dari wawancara dalam penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian, menggali pandangan, pengalaman, pendapat, atau pengetahuan mereka terkait dengan topik penelitian.<sup>58</sup> Pelaksanaan penelitian ini akan

---

<sup>56</sup> Sandu Siyoto & Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 27.

<sup>57</sup> Anwar Sanusi, “*Metode Penelitian Bisnis*” (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 111.

<sup>58</sup> Asep Nanang Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 2019, hlm. 72.

dilakukan salah satunya dengan melakukan wawancara terhadap informan penelitian yang merupakan guru pemula.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam konteks metode penelitian merujuk pada proses mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengatur data, informasi, atau bahan yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan bagian integral dari metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memelihara catatan yang sistematis, transparan, dan dapat diandalkan sepanjang proses penelitian. Data dapat berupa foto, catatan, laporan kegiatan, dan lain-lain. Data yang terdokumentasi ini dapat digunakan untuk mengkonsolidasikan informasi yang ada sebelumnya.<sup>59</sup> Dokumentasi penelitian ini berupa foto kegiatan wawancara, foto guru pada kegiatan belajar mengajar dikelas, dan catatan maupun laporan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## E. Teknis Analisis Data

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah salah satu tahap penting dalam analisis data kualitatif, terutama dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus, wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Proses ini melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang terkumpul selama penelitian menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menemukan pola, tema, dan kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah langkah penting dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyusun data yang telah direduksi

---

<sup>59</sup> Tri Darma Rosmalasari, dkk, "Pengembangan E-Marketing Sebagai Sistem Informasi Layanan Pelanggan Pada Mega Florist Bandar Lampung", *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 1(1), 2020, hlm. 29.

menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami. Penyajian data biasanya dilakukan dengan menggunakan berbagai alat visual atau deskriptif seperti tabel, matriks, grafik, diagram, peta konsep, atau narasi. Dengan menyajikan data secara jelas dan terstruktur, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan kunci yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan merupakan dua tahap penting dalam proses analisis data kualitatif yang memastikan keandalan dan validitas temuan penelitian. Verifikasi data adalah langkah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan diinterpretasikan akurat, konsisten, dan terpercaya. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya dan tidak bias atau salah tafsir. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah proses mengidentifikasi dan menyimpulkan temuan utama dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan harus didasarkan pada data yang valid dan dapat diverifikasi.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 2018, hlm.91-94.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

##### 1. Informan Nur F

Nama : Nur F  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 28 tahun  
Profesi : Guru SMK

Nur adalah anak tunggal kedua orang tuanya. Memiliki latar belakang keluarga yang baik. Sejak kecil kedua orang tuanya sangat memperhatikan Nur dikarenakan ia anak semata wayang. Orang tuanya selalu mengusahakan kebutuhan-kebutuhan Nur F terpenuhi sejak kecil hingga ia dewasa. Rasa perhatian orang tuanya terhadap anak tunggal yang berlebihan takut anaknya terluka membuat mereka banyak melarang anaknya berbuat atau bermain sesukanya. Hal tersebut membentuk karakter Nur F menjadi pribadi dengan mental yang lemah. Ketika dihadapkan dalam situasi baru yang tidak membuatnya nyaman atau tekanan pekerjaan yang berlebihan, Nur F jadi akan sangat tertekan. Perilaku sosial yang kurang baik muncul sebagai bentuk ia melindungi diri agar tidak merasakan sakit yang berlebih.

Setelah menyelesaikan study di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022 dengan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tidak lama setelah itu karena keinginan orang tuanya Nur F mengambil pekerjaan sebagai guru di suatu sekolah teknik menengah yang ada di Banyumas. Di situ menjadi titik awal Nur F berjuang menjadi seorang guru.

##### 2. Informan Fadli N

Nama : Fadli N  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 26 tahun

Profesi : Guru SMP

Fadli N merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, memiliki satu orang adik laki-laki dan satu orang adik perempuan. Menjadi anak pertama dalam keluarga menjadikan dia harus dapat membantu orang tua mengurus keluarganya. Sebagai anak pertama Fadli N selalu merasa tidak ingin menjadi beban orang tua. Untuk mencapai sesuatu ia selalu mengusahakannya sendiri. Di keluarga Fadli N antar anggotanya bukan tipe keluarga yang memiliki banyak komunikasi. Fadli N sendiri ketika di rumah lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamarnya.

Fadli N lulus dari sekolah menengah kejuruan pada tahun 2016 kemudian melanjutkan kerja dua tahun, setelah habis kontrak ia memutuskan untuk lanjut kuliah untuk menambah ilmunya. Fadli N mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan menyelesaikan study pada tahun 2023 awal. Setelah itu atas tuntutan orang tua Fadli N memutuskan mengambil pekerjaan sebagai guru di Sekolah Menengah Pertama.

### 3. Informan Rachma Az

Nama : Rachma Az  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Usia : 24 tahun  
 Profesi : Guru MI

Rachma merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dan anak perempuan satu satunya dalam keluarga. Sejak kecil Rachma diurus oleh neneknya karena kedua orang tuanya yg sibuk bekerja. Setelah neneknya meninggal dan Rachma masuk SMP, orang tua menyekolahkan dia di pondok selama 3 tahun. Saat SMA Rachma bersekolah di sekolah negeri berbasis Islam yang ada di purwokerto. Setelah lulus SMA, Rachma melanjutkan study di UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto dengan program study Bimbingan dan Konseling Islam.

Sejak Rachma duduk dibangku sekolah dasar hingga kuliah, semua tempat ia bersekolah telah diatur orang tua. Kedua orang tuanya yang sibuk,

sehingga tidak bisa full memperhatikan Rachma memiliki kemauan agar Rachma tumbuh menjadi anak yang baik. Ketakutan orang tua akan salah mendidik anak perempuan mereka satu-satunya menjadikan mereka strict parents. Adanya aturan tidak tertulis yang orang tuanya berikan serta keterbatasan dalam bergaul membuat Rachma menjadi pribadi yang cenderung menutup diri terhadap orang lain bahkan keluarganya sendiri.

## B. Temuan Lapangan

Guru merupakan seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam rangka membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun karakter. Guru berperan sebagai fasilitator dan inspirator dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.<sup>61</sup> Meskipun guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Penyimpangan perilaku muncul akibat berbagai faktor psikologis, sosial, dan profesional.<sup>62</sup> Perilaku sosial yang kurang baik cenderung lebih sering dijumpai pada guru pemula karena mereka berada dalam fase transisi yang penuh tantangan, di mana tekanan psikologis, tuntutan profesional, dan ketidakpastian sering kali memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial.

Peneliti telah melakukan penelitian terkait permasalahan ini di kabupaten Banyumas terhadap tiga orang guru pemula. Informan diambil dari tiga jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA, untuk mengukur tingkat permasalahan individu sebagai guru pada setiap jenjang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

### 1. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial menyimpang pada Guru Pemula

Perilaku sosial menyimpang merupakan suatu bentuk perilaku seseorang yang sadar atau tidak sadar tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial masyarakat. Perilaku menyimpang menyebabkan keadaan psikologi manusia tidak sesuai dengan standar

---

<sup>61</sup> Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 2020, hlm. 43.

<sup>62</sup> Chusnul Hidayati & ira Suryani, "Upaya Pencegahan Perilaku Antisosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTS Al Washliyah Medan Krio", *Betta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 2023, hlm 112.

yang berlaku saat ini.<sup>63</sup> Fenomena perilaku sosial yang menyimpang pada guru pemula memiliki urgensi yang tinggi untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan karena dampaknya yang luas terhadap berbagai aspek. Guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran, dan perilaku antisosial dapat mengganggu kualitas pendidikan, hubungan interpersonal, dan pengembangan profesional mereka. Untuk memahami lebih lanjut fenomena anti-sosial pada kalangan guru pemula, identifikasi awal yang dilakukan berkaitan dengan bentuk perilaku tersebut. Peneliti telah melakukan wawancara kepada informan untuk mengidentifikasi poin ini, berikut adalah hasil wawancara:

*“Waktu baru lulus kuliah saya akui saya masih idealisme. Masih membawa teori-teori yang dari kampus. Tetapi di sekola ternyata ada beberapa problem, mulai dari kebijakan sekolah swasta, sama anak-anak STM, itu rasanya nggak match. Jadi saya juga kebingungan, bagaimana caranya minggel ke anak-anak. Itu bikin saya kehilangan arah.”*

*“Saya sebenarnya terbuka dengan kritik dan saran ya. Bahkan beberapa kali juga saya meminta saran kepada teman untuk bagaimana biar saya bisa betah disini. Tapi seiring berjalan waktu meskipun kritik dan saran saya terima, sejujurnya di hati kecil saya rasanya tidak nyaman, semakin campur aduk.”*

*“Untuk ekspektasi saya berharap besar menjadi seorang guru, menjadi seorang konselor bagi murid murid saya. Karena waktu saya freshgraduate, ilmu-ilmu yang saya peroleh dari kampus akan saya terapkan kepada anak-anak saya. Tetapi ekspektasi yang dibangun sedemikian rupa, setinggi harapan, ternyata realitanya tidak sesuai harapan, justru berbanding terbalik. Dan itu yang menghancurkan kondisi ekspektasi saya yang berlebih. Jadi saat itu karena saya bolak balik sakit, sampai harus opname juga, akhirnya saya lebih membatasi interaksi dengan orang lain. Jadi ya memperparah keadaan. Saya juga sempat mengajukan cuti untuk sementara rehat. Waktu itu rekan kerja juga suportif memberikan semangat kepada saya bahwa ini memang awal, mungkinada satu dua tidak sesuai keinginan, senior saya mengatakan nantinya bakal baik baik saja. Tapi saya rasanya nggak, ini tuh rasanya capek setiap hari berkutat dengan*

---

<sup>63</sup> Siti Ajarita, dkk, “Analisis Perilaku Anti Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2021, hlm. 4.

*masalah yang sama burnout, bahkan untuk mengatasi itu saya sempat ke psikolog.”*

*”Lebih banyak jaga jarak yah. Karena ketika saya ngomong juga kurang responsif jadi saya ya oh sudah. Saya ya berbicara secukupnya.”*

Nur F merasakan adanya ketidaksesuaian antara nilai pribadi dengan perilaku siswa-siswa di sekolah memicu munculnya sikap pesimistis dalam dirinya. Nur F terdistraksi oleh hal-hal negatif yang ia jumpai di lingkungan sekolah, sampai-sampai membuatnya mengabaikan pencapaian. Nur F juga berpandangan bahwa perubahan atau usaha untuk memperbaiki tidak akan berhasil, karena hal tersebut ia lebih memilih untuk menjaga jarak dengan lingkungannya.

*”Kalo saya sendiri dari awal masuk sampai sekarang saya akui lebih nyaman bekerja sendiri. Pernah beberapa kali ada tugas yang mengharuskan kolaborasi dengan guru lainnya saya mengikuti rasanya kurang nyaman, kayak malah jadi dua kali kerjaan juga kadang, jadi mending kalo diurus sendiri. Setelah itu saya ya lebih mending apa apa sendiri aja si apalagi kalo untuk pekerjaan yang memang tanggung jawab saya, saya selesaikan sendiri. Kalo untuk kolaborasi itu paling ketika dimintain tolong baru saya ikut membantu pun hanya seperlunya saja”*

*” Jujur saya lebih suka menutup diri di sekolah. Kebetulan juga kan untuk guruu BK di sekolah ini memiliki ruang tersendiri dan yang menggunakan hanya saya saja, jadi lebih suka di ruangan kalo sedang tidak ada keperluan yang mengharuskan saya keluar ruangan. Karna untuk lingkungan kerja disini sendiri cenderung kurang nyenengin ya. Sekolah juga kan punya dua gedung sebelah timur sama barat, nah kaya dikalangan guru-gurunya juga pada kubu kubuan mainnya. Kalo kantor saya ini kan ada di sebelah timur, lingkungan guru disini menurut saya kurang baik si. jadi guru guru disini kaya lebih mengutamakan keuntungan, ya cari untungnya. Kaya kemarin saya baru mengajukan dana untuk ruang konseling yang baru yang sesuai standar kemendikbud, saya udah mengajukan dana sekian tapi dipresnya bisa 30% sendiri. Nah itu uang masuk mereka yang mengurusinya. Lah kalo kubu yang barat itu jadi kaya ya kita ayok bareng-bareng kita ngurus siswa. Ya karena ini juga dulu pernah hampir dua bulan saya nggak ke kantor guru. Jadi setiap datang langsung ke ruangan, keluar kalo ada kelas setelah itu pulang,*

*kalo ada pemberitahuan rapat biasanya sebelum rapat dimulai pas anak-anak pulang saya ikut pulang jadi ya absen”*

Ketidakpuasan terhadap lingkungan kerja akibat kurangnya dukungan dari rekan kerja dirasakan Fadli N sejak awal masuk sekolah di SMP X Purwokerto hingga saat ini. Terbaginya dua kelompok sosial di kalangan guru di sekolahnya membuat yang memiliki tujuan berbeda antara mencari keuntungan di dalam sekolah dengan mengayomi siswa sebaik mungkin menjadikan Fadli N lebih suka menghindari diskusi maupun rapat guru.

*“Pernah. Ya karena saat itu lebih ke kewalahan yah. Ya umum si terjadi di tempat kerja sebenarnya, saya juga paham banget. Kaya kalo anak baru tu dikasih tugas banyak, apalagi anak muda jadi disuruh ini itu ngurus ini itu. Nggak peduli datengnya barengan terus deadline yang samaan, pokoknya ini tolong dikerjakan aja gitu. Sebenarnya dari kepala sekolah sendiri kurang setuju namun ya guru guru senior lain yang suka melempar tugas ke saya, katanya monggo mba RA saja yang masih muda sama bisa naik motor, jadi kalo harus kemana-mana nggak susah. Nah karna tugas yang dateng kaya kroyokan rasanya jadi saya pribadi rasanya enggan banget. Ketika memaksakan diri untuk mengerjakan, pas udah di depan laptop pikiran rasanya ngeblank, bingung mau ngapain. Sudah mencoba browsing mencarai tau bagaimana cara kerjanya, bertanya sama penanggung jawab sebelumnya, rasanya tetep buntu. Tapi alhamdulillah pas jatuh tempo selesai. Karna pas udah kepepet sekali saya jadi kaya yang, pokoknya gamau tau harus bisa biar nggak bikin rugi banyak orang. Akhirnya ya saya gas pol kerjaan.”*

*”Sama rekan kerja, karena kebetulan tempat saya mengajar kan sekolaha saya waktu kecil jasi ada beberapa guru yang sudah saya kenal sejak lama, kebetulan juga tinggal berdekatan dengan saya. Jadi sedikit banyak saya tau karakter mereka. Nah karna sudah tau saya lebih ke sebisa mungkin menghindari berurusan dengan mereka. Cukup faham si dengan bagaimana mereka kalo lagi kambuh kambuhan sikapnya, suka tidak sadar diri tapi mengkritik orang lainnya dalem banget. Kan ibu saya juga ngajar disini, jadi saya ya paling lebih sering kalo ada apa apa saya coba komunikasi atau minta bantuan beliau. Untuk guru lainnya, ya tidak jauh beda, setelah beberapa bulan saya ngabdi mulai paham gimana-gimanya. Akhirnya saya ya kalo di kantor lebih ke cari kesibukan sendiri, kadang kalo ada rapat ya suka*

*minggat pulang karena males aja ngeliat situasi rapat yang bagi saya rasanya nggak nyaman banget. Jadi di sekolah saya lebih seneng kalo lagi jam ngajar. Rasanya lebih nyaman berinteraksi dengan anak anak. Walaupun kadang nyebelin, karena mereka anak anak mungkin ya, jadi kaya ya yaudah kalo ada yang nggak sesuai sama nilai diri saya.”*

*”Itu sudah pasti iya. Karena saya yang basicnya emang nggak suka berhadapan sama banyak orang, tapi harus berhadapan sama banyak orang. Ketambahan lainnya basic pendidikan saya yang bukan lulusan pendidikan yah, jadi ilmu untuk mengajar hampir nggak punya.”*

Adanya penolakan terselubung dengan kelambatan mengerjakan pekerjaan yang datang bersamaan dengan tenggat waktu yang sama, serta keterasingan sosial akibat selalu menghindari komunikasi maupun kolaborasi dengan rekan kerja. Hal ini dirasakan Rachma A karena merasa tidak puas dengan lingkungan kerja, dimana rekan kerja tempat ia mengajar kurang mendukung dan memberi bimbingan terhadap anak baru. Rachma A merasa kurang pengalaman dan tidak percaya diri akan kemampuannya sebagai seorang guru. Budaya di sekolah sangat bertentangan dengan nilai pribadi Rachma A, inimemicu rasa tidak nyaman lainnya yang membentuk Rachma A lebih senang menghindar. Antar rekan guru di sekolahnya juga minim sekali dukungan emosional yang menyebabkan semakin memperburuk sikapnya.

Hasil wawancara di atas serta observasi yang telah peneliti lakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku anti-sosial seperti penolakan terhadap lingkungan, sikap pesimistis dan keterasingan sosial sesuai dengan karakteristik gangguan perilaku sosial negativisme. Adanya penolakan dalam diri individu membuat mereka lebih suka menghindari situasi yang terasa menekan emosional mereka.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Sosial Menyimpang pada Guru Pemula

Perilaku sosial menyimpang merupakan sebuah tingkah laku yang meresahkan bagi orang disekitar penderita maupun masyarakat yang terlibat dengannya. Adanya perilaku ini tentu saja tidak lepas dari sebab

akibat. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku sosial menyimpang:

a. Faktor internal

Faktor internal perilaku muncul dari dalam diri individu dan mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa dan berperilaku. Pada guru pemula dengan gangguan perilaku sosial, akar perilaku dapat berakar dari karakteristik pribadi, kondisi psikologis, dan pengalaman individu yang mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja.<sup>64</sup> Setelah mengkaji teori terkait dan melakukan penelitian, faktor internal perilaku sosial menyimpang pada guru pemula adalah:

1) Kepribadian

Kepribadian adalah seperangkat sifat dan karakteristik unik yang relatif bertahan lama yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang dan menentukan adaptasi unik mereka terhadap lingkungan. Kepribadian mencakup karakteristik bawaan, pola pikir, dan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan, yang semuanya memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu menghadapi tantangan dan membangun hubungan sosial di tempat kerja.<sup>65</sup> Kepribadian menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial menyimpang pada guru pemula.

*“Untuk ekspektasi saya berharap besar menjadi seorang guru, menjadi seorang konselor bagi murid murid saya. Karena waktu saya freshgraduate, ilmu-ilmu yang saya peroleh dari kampus akan saya terapkan kepada anak-anak saya. Tetapi ekspektasi yang dibangun sedemikian rupa, setinggi harapan, ternyata realitanya tidak sesuai harapan, justru berbanding terbalik. Dan itu yang menghancurkan kondisi ekspektasi saya yang berlebih. Jadi saat itu karena saya bolak balik sakit, sampai harus opname juga, akhirnya saya lebih membatasi*

---

<sup>64</sup> Amelia Putri Herdiva, Masganti Sit, “Analisis Perkembangan Perilaku Anti-sosial Anak Usia Dini”, *Jurnal Peendidikan Tambusai*, 8(2), 2024, hlm. 22500.

<sup>65</sup> Nur Fatwikiningsih, “Teori Psikologi Kepribadian Manusia”, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hlm. 10.

*interaksi dengan orang lain. Jadi ya memperparah keadaan. Saya juga sempat mengajukan cuti untuk sementara rehat. Waktu itu rekan kerja juga suportif memberikan semangat kepada saya bahwa ini memang awal, mungkin ada satu dua tidak sesuai keinginan, senior saya mengatakan nantinya bakal baik baik saja. Tapi saya rasanya nggak, ini tuh rasanya capek setiap hari berkutat dengan masalah yang sama burnout, bahkan untuk mengatasi itu saya sempat ke psikolog”*

*“Kalo terisolasi si enggak, tapi lebih ke mengisolasi diri. Jadi kaya tiap ada yang tanya ‘gimana mas aman?’ saya jawab ya aman aman saja. Tapi memang kalo ditanya lebih dalam lagi ya anu stress.”*

Dari pernyataan tersebut serta pengamatan peneliti terhadap informan, dapat dipahami bahwa kecenderungan ketidakmatangan emosional mendominasi dalam diri Nur F. Ini terlihat dari bagaimana ia tidak mampu mengelola stress dan menghadapi permasalahan. Selain itu, kecenderungan memandang siswa secara negatif membuatnya sulit membangun hubungan baik dengan siswa dan berimbas pada menutup diri juga dengan rekan kerja.

*“Lebih sering buat menghindar si. Buat saya peibadi, interaksi sama orang kalo bukan orang yang saya kenal dekat rasanya berat, kurang nyaman. Apalagi dalam setiap interaksi sebisa mungkin saya harus membangun image yang baik agar apa yang saya lakukan tidak menyinggung lawan bicara saya atau menyusahkan mereka. Nah, rasanya melelahkan kalo harus seperti itu. Jadi terkadang lebih suka menghindar. Kalo misalkan sudah terlanjur berhadapan ya saya paling berusaha menyesuaikan aja dengan gaya lawan bicara saya.”*

*“Itu sudah pasti iya. Karena saya yang basicnya emang nggak suka berhadapan sama banyak orang, tapi harus berhadapan sama banyak orang. Ketambahan lainnya basic pendidikan saya yang bukan lulusan pendidikan yah, jadi ilmu untuk mengajar hampir nggak punya.”*

*”Sama rekan kerja, karena kebetulan tempat saya mengajar kan sekolaha saya waktu kecil jasi ada beberapa guru yang sudah saya kenal sejak lama, kebetulan juga tinggal berdekatan dengan saya. Jadi sedikit banyak saya tau karakter*

*mereka. Nah karna sudah tau saya lebih ke sebisa mungkin menghindari berurusan dengan mereka. Cukup faham si dengan bagaimana mereka kalo lagi kambuh kambuhan sikapnya, suka tidak sadar diri tapi mengkritik orang lainnya dalem banget. Kan ibu saya juga ngajar disini, jadi saya ya paling lebih sering kalo ada apa apa saya coba komunikasi atau minta bantuan beliau. Untuk guru lainnya, ya tidak jauh beda, setelah beberapa bulan saya ngabdi mulai paham gimana-gimanya. Akhirnya saya ya kalo di kantor lebih ke cari kesibukan sendiri, kadang kalo ada rapat ya suka minggat pulang karena males aja ngeliat situasi rapat yang bagi saya rasanya nggak nyaman banget. Jadi di sekolah saya lebih seneng kalo lagi jam ngajar. Rasanya lebih nyaman berinteraksi dengan anak anak. Walopun kadang nyebelin, karena mereka anak anak mungkin ya, jadi kaya ya yaudah kalo ada yang nggak sesuai sama nilai diri saya.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan pengamatan peneliti terhadap informan, Rachma A memiliki kepribadian yang introvert. Ini terlihat dari bagaimana ia selalu merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang tidak ia kenal dekat sehingga Rachma A cenderung menghindari interaksi dengan orang lain. Penghindaran tersebut juga salah satu ciri khas ketidakmatangan emosional pada diri seseorang. Rendahnya kepercayaan diri akan kemampuan dalam diri Rachma A juga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Kecenderungan memandang orang lain secara negatif membuat Rachma A membatasi interaksi dengan orang lain.

Pada aspek kepribadian yang menjadi faktor internal pemicu gangguan perilaku sosial pada guru pemula hanya di temukan pada diri informan Nur F dan informan Rachma. Dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap informan Fadli N tidak ditemukan adanya indikasi permasalahan pada kepribadiannya yang memicu perilaku anti-sosial, dikarenakan faktor kuat yang membuat Fadli N berperilaku demikian berasal dari lingkungan sekitarnya.

## 2) Gangguan mental

Gangguan mental merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu beradaptasi terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Gangguan mental muncul karena tidak adanya keselarasan yang nyata antara fungsi-fungsi jiwa, serta karena seseorang tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang biasa muncul dan tidak memiliki perasaan positif terhadap kebahagiaan dan kemampuannya. Gangguan mental mencakup ketidakmampuan seseorang untuk berfungsi sedemikian rupa sehingga tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya serta tidak dapat memenuhi tuntutan perilaku masyarakatnya.<sup>66</sup> Pada perilaku sosial menyimpang biasanya dapat disebabkan gangguan mental berupa kecemasan, depresi dan stress pasca trauma ketika individu tersebut merasa putus asa, tidak berdaya atau terisolasi.

*“Saya pernah mengalami anxiety yah ketika di sekolahan. Jadi memang ketika saya awal bekerja itu kan saya idealismenya masih tinggi. Saya takut apa yang saya sampaikan tidak diterima dengan baik, saya takut anak-anak itu melawan, saya takut lingkungan tidak menerima saya dengan baik. Nah ketakutan-ketakutan itu dan respon dari mereka yang kurang kan jadi membuat saya overthinking. Jadi akhirnya mempengaruhi kesehatan saya, yang seharusnya bisa produktif. Tapi ketika hal tersebut terulang setiap hari, berinteraksi dengan mereka berbicara di kelas, dan membuat respon mereka yang kurang, malah membuat saya semakin drop, semakin cemas hari demi hari. Jadi apakah saya memang pantas jadi guru, ketika saya berbicara tidak didengarkan, ketika saya memberitahu mereka cenderung menutup, tida mau tau. Itu yang membuat saya berpikir ulang untuk lanjut dengan profesi ini atau tidak.”*

Ketakutan akan penilaian buruk karena tidak dapat menjadi guru yang baik, ketakutan menghadapi anak-anak bermasalah, dan ketakutan lingkungan tidak dapat menerima

---

<sup>66</sup> Tamama Rafiqah, “Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir”, 4(3), 2015, hlm. 4-5.

dengan baik membuat Nur F mengalami kecemasan. Kecemasan diperparah lagi ketika menjumpai fakta yang sesuai ketakutannya. Akibatnya, Nur F lebih memilih untuk menarik diri menghindari situasi yang membuatnya tidak nyaman.

*“Waktu awal banget masuk ngajar di kelas 6, yang dominan anak-anaknya sudah mulai peralihan ke remaja, sejak sebelum masuk kelas saya sudah cukup takut menghadapi mereka, mengingat dimana perilaku mereka di luar kelas ketika beberapa kali ketemu saya kurang sopan, bikin saya overthinking takut tidak bisa mengkondisikan kelas. Dan yah faktanya setelah saya berhadapan sesuai dengan bayangan saya. Sepanjang pelajaran berlangsung rasanya sulit banget buat ngomong, tangan gemeter. Berusaha mengabaikan bagaimana sikap mereka yang jelas sekali merendahkan gurunya. Tapi demi profesionalitas saya bertahan hingga jam pelajaran selesai. Cuma mungkin secara tidak sadar saya terlalu menekan emosional ya untuk berhadapan dengan mereka. Jadi kalo nggak salah 3 aoa 4 harian abis itu rasanya melo sekali hidup saya suram. Tapi saya tidak paham karena apa. Kayak apa si rasanya ada yang ngganjel tapi nggak tau. Suka tiba tiba nangis juga. Sadar-sadar waktu h-1 sebelum mengajar kelas itu lagi, tiba tiba kaya ketakutannya dateng lagi. Sampai waktu itu saya cerita akhirnya ke ibu kalo nggak sanggup ngajar kelas tinggi. Minta buat nggak ditugasin ngajar kelas tinggi lagi. Terus saya dinasehati buat jangan kalah sama murid. Harus lebih berani bersikap. Alhamdulillah sekarang justru dari semua kelas yang saya ajar saya jadi lebih nyaman ketika ngajar dikelas mereka. Terus, pernah juga ada kaya serangan panik mungkin yah. Kebetulan saat itu tugas saya lagi banyak banget dan sudah mepet deadline, posisi fisik mungkin udah capek juga. Ehh liat anak-anak minta ngaji ke guru salah satu guru yang emang bertanggungjawab untuk tugas anak mengaji yah, nah guru tersebut nolak, akhirnya anak anak beralih ke saya karena tau kalo ke saya suka diterima ya mau ngajarin mereka. Rasanya campur aduk banget pas itu, guru tersebut juga liat sendiri posisi saya yang lagi banyak banget kerjaan tapi malah buang muka aja, saya yang kasian liat anak-anak yaudah akhirnya nyoba luangin waktu. Tapi namanya anak-anak suruh ngantri baik-baik ribut rebutan. Kepala udah pusing nyut nyutan, di hati rasanya ngganjel banget kepikiran guru tadi. Terus mungkin udah titik sabar yang kelewat yahh, pas ngajar ngaji anak pertama jantung*

*berdebar kenceng banget sampe kedengeran telinga gitu rasanya, dsda juga mulai sesek terus pingsan kejang gitu.”*

Ketakutan tidak mampu menghadapi anak-anak yang membuat Rachma A terlalu fokus pada kesalahan dan merasa kurang kompeten. Kemudian, Ketidakmampuan dalam mengelola stress yang berasal dari tekanan kerja seperti tuntutan pekerjaan diluar jobdesk, ketidakmampuan mengelola emosi. Akibat dari semua yang dialaminya, membuat Rachma A lebih suka menarik diri dengan menghindar atau mengurangi interaksi dengan lingkungan di sekolah tempat ia mengajar.

Gangguan mental yang menyebabkan perilaku sosial menyimpang pada guru pemula pada Nur F dan Rachma A berupa gangguan kecemasan. Kecemasan berlebihan akan penilaian kinerja, kecenderungan menghindar, dan ketidak mampuan mengelola stress memicu kecemasan pada diri Nur F dan Rachma A.

### 3) Perkembangan diri

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu mengalami perkembangan tahap-tahap pribadi (diri) yang di dalamnya terdapat perbedaan ciri dan karakter diantara tahapan-tahapan tersebut. Kemunculan ciri dan karakteristik tersebut mempengaruhi perkembangan individu dalam kaitannya dengan interaksi sosial. Oleh karena itu, seringkali individu yang mengalami perubahan tahapan kehidupan, khususnya pada masa remaja (tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa), memiliki kontradiksi yang kontras mengenai situasi dan lingkungannya, sehingga berpeluang menimbulkan penyimpangan perilaku sosial.<sup>67</sup> Perkembangan diri mencakup proses pembentukan kepribadian, emosi, kemampuan sosial, dan

---

<sup>67</sup> Maslina Daulay, “Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang”, *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

keterampilan adaptasi yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Gangguan atau hambatan dalam perkembangan ini dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, termasuk kecenderungan untuk menunjukkan perilaku antisosial.<sup>68</sup>

*“Jadi memang ketika saya awal bekerja itu kan saya idealismenya masih tinggi. Saya takut apa yang saya sampaikan tidak diterima dengan baik, saya takut anak-anak itu melawan, saya takut lingkungan tidak menerima saya dengan baik. Nah ketakutan-ketakutan itu dan respon dari mereka yang kurang kan jadi membuatsaya overthinking. Jadi akhirnya mempengaruhi kesehatan saya, yang seharusnya bisa produktif. Tapi ketika hal tersebut terulang setiap hari, berinteraksi dengan mereka berbicara di kelas, dan membuat respon mereka yang kurang, malah membuat saya semakin drop, semakin cemas hari demi hari. Jadi apakah saya emang pantas jadi guru, ketika saya berbicara tidak didengarkan, ketika saya memberitahu mereka cenderung menutup, tida mau tau. Itu yang membuat saya berpikir ulang untuk lanjut dengan profesi ini atau tidak.”*

Kesehatan mental menjadi salah satu aspek perkembangan diri. Ketakutan-ketakutan yang tidak diatasi dengan baik memicu pikiran negatif kian berkembang, hasilnya ketika dihadapkan realita yang sesuai dengan ketakutan tersebut membuat Nur F lebih suka menarik diri dari interaksi sosial.

*“Bukan suka atau menghindar. Ya lebih ke ya interaksi seperlunya aja. Kayak keluar main dengan temen ya kalo diajak aja atau kalo emang ada keperluan apa gitu. Kalo nggak ada apa-apa ya lebih suka di rumah aja. Di rumah juga ya di kamar. Karna kebetulan emang orang rumah prinsipnya sendiri sendiri yah.”*

*“Pernah. Kaya pas awal-awal saya cukup cemas kalo tidak bisa menjadi guru yang baik, karena ya itu saya sendiri kalo didepan banyak orang nggak percaya diri. takutnya nanti anak-anak kurang menghargai saya sebagai guru karena saya yang kurang baik mengajarkan mereka.”*

---

<sup>68</sup> Antonius Atosökhi Gea, “Pengembangan Culture, Self, and Personality dalam Diri Manusia”, *Binus Journal Publishing*, 1(1), 2010, hlm. 37-47.

*“Sama rekan kerja awal-awal saya kurang nyaman si. Cenderung sering menghindar juga karena kebetulan mayoritas guru disini perempuan. Jadi waktu di sekolah selain mengajar saya banyak habiskan di ruangan BK. Jujur saya lebih suka menutup diri di sekolah. Kebetulan juga kan untuk guru BK di sekolah ini memiliki ruang tersendiri dan yang menggunakan hanya saya saja, jadi lebih suka di ruangan kalo sedang tidak ada keperluan yang mengharuskan saya keluar ruangan. Karna untuk lingkungan kerja disini sendiri cenderung kurang nyenengin ya. Sekolah juga kan punya dua gedung sebelah timur sama barat, nah kaya dikalangan guru-gurunya juga pada kubu kubuan mainnya. Kalo kantor saya ini kan ada di sebelah timur, lingkungan guru disini menurut saya kurang baik si. jadi guru guru disini kaya lebih mengutamakan keuntungan, ya cari untungnya. Kaya kemarin saya baru mengajukan dana untuk ruang konseling yang baru yang sesuai standar kemendikbud, saya udah mengajukan dana sekian tapi dipresnya bisa 30% sendiri. Nah itu uang masuk mereka yang mengurusinya. Lah kalo kubu yang barat itu jadi kaya ya kita ayok bareng-bareng kita ngurus siswa. Ya karena ini juga dulu pernah hampir dua bulan saya nggak ke kantor guru. Jadi setiap datang langsung ke ruangan, keluar kalo ada kelas setelah itu pulang, kalo ada pemberitahuan rapat biasanya sebelum rapat dimulai pas anak-anak pulang saya ikut pulang jadi ya absen.”*

Pada tahapan perkembangan diri seseorang di dalamnya terdapat proses pembentukan kemampuan sosialisasi. Pada observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap latar belakang keluarga Fadli N cenderung kurang memiliki keterhubungan emosional, komunikasi yang baik, dan rasa kebersamaan. Kemudian perubahan tahapan kehidupan dari seorang mahasiswa menjadi seorang guru, dan berjumpa dengan lingkungan kerja baru yang kurang mendukung menjadikan Fadli N yang memiliki keterbatasan keterampilan dalam bersosialisasi lebih memilih untuk menghindar ketika tidak benar-benar di butuhkan.

*“Lebih sering buat menghindar si. Buat saya pribadi, interaksi sama orang kalo bukan orang yang saya kenal*

*dekat rasanya berat, kurang nyaman. Apalagi dalam setiap interaksi sebisa mungkin saya harus membangun image yang baik agar apa yang saya lakukan tidak menyinggung lawan bicara saya atau menyusahkan mereka. Nah, rasanya melelahkan kalo harus seperti itu. Jadi terkadang lebih suka menghindar. Kalo misalkan sudah terlanjur berhadapan ya saya paling berusaha menyesuaikan aja dengan gaya lawan bicara saya.”*

*“Waktu awal banget masuk ngajar di kelas 6, yang dominan anak-anaknya sudah mulai peralihan ke remaja, sejak sebelum masuk kelas saya sudah cukup takut menghadapi mereka, mengingat dimana perilaku mereka di luar kelas ketika beberapa kali ketemu saya kurang sopan, bikin saya overthinking takut tidak bisa mengkondisikan kelas. Dan yah faktanya setelah saya berhadapan sesuai dengan bayangan saya. Sepanjang pelajaran berlangsung rasanya sulit banget buat ngomong, tangan gemeter. Berusaha mengabaikan bagaimana sikap mereka yang jelas sekali merendahkan gurunya. Tapi demi profesionalitas saya bertahan hingga jam pelajaran selesai. Cuma mungkin secara tidak sadar saya terlalu menekan emosional ya untuk berhadapan dengan mereka. Jadi kalo nggak salah 3 aoa 4 harian abis itu rasanya melo sekali hidup saya suram. Tapi saya tidak paham karena apa. Kayak apa si rasanya ada yang ngganjel tapi nggak tau. Suka tiba tiba nangis juga. Sadar-sadar waktu h-1 sebelum mengajar kelas itu lagi, tiba tiba kaya ketakutannya dateng lagi. Sampai waktu itu saya cerita akhirnya ke ibu kalo nggak sanggup ngajar kelas tinggi. Minta buat nggak ditugasin ngajar kelas tinggi lagi. Terus saya dinasehati buat jangan kalah sama murid. Harus lebih berani bersikap. Alhamdulillah sekarang justru dari semua kelas yang saya ajar saya jadi lebih nyaman ketika ngajar dikelas mereka. Terus, pernah juga ada kaya serangan panik mungkin yah. Kebetulan saat itu tugas saya lagi banyak banget dan sudah mepet deadline, posisi fisik mungkin udah capek juga. Ehh liat anak-anak minta ngaji ke guru salah satu guru yang emang bertanggungjawab untuk tugas anak mengaji yah, nah guru tersebut nolak, akhirnya anak anak beralih ke saya karena tau kalo ke saya suka diterima ya mau ngajarin mereka. Rasanya campur aduk banget pas itu, guru tersebut juga liat sendiri posisi saya yang lagi banyak banget kerjaan tapi malah buang muka aja, saya yang kasian liat anak-anak yaudah akhirnya nyoba luangin waktu. Tapi namanya anak-anak suruh ngantri baik-baik ribut rebutan. Kepala udah pusing nyut nyutan, di hati*

*rasanya ngganjel banget kepikiran guru tadi. Terus mungkin udah titik sabar yang kelewat yahh, pas ngajar ngaji anak pertama jantung berdebar kenceng banget sampe kedengeran telinga gitu rasanya, dsda juga mulai sesek terus pingsan kejang gitu.”*

Rachma A tumbuh dengan pola asuh *strict parents*, dimana orang tua menerapkan banyak aturan yang membatasi ruang gerakinya. Hal ini menyebabkan Rachma A memiliki kecenderungan kesulitan bersosialisasi dan kurang mampu memahami emosi yang membuatnya sulit menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Perkembangan diri manusia akan terus berlangsung sepanjang hidupnya. Penyebab penyimpangan perilaku sosial akibat adanya hambatan dalam perkembangan diri yang ditemukan pada ketiga informan adalah gangguan kesehatan mental, pola asuh yang sangat membatasi diri individu, kurangnya keterampilan emosional, dan lingkungan yang tidak sehat.

#### 4) Keinginan

Setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari keinginan-keinginan tersebut muncullah aspirasi-aspirasi selanjutnya dan implementasi untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut. Dalam penerapannya, masyarakat seringkali melupakan unsur aturan yang ada di lingkungannya. Jika hal ini terjadi maka berakibat pada penyimpangan perilaku sosial.<sup>69</sup>

Pernyataan informan Nur F:

*“Lebih banyak jaga jarak yah. Karena ketika saya ngomong juga kurang responsif jadi saya ya oh sudah. Saya ya berbicara secukupnya.”*

*“Untuk interaksi sama rekan guru atau siswa lebih ke seperlunya aja si. Sisanya ya saya lebih suka sendiri si,*

<sup>69</sup> Maslina Daulay, “Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang”, *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

*karena waktu itu adaptasi saya sedikit sulit ya. Ya balik lagi karena bagi saya lingkungannya belum nyaman buat saya. Jadi lebih suka menyendiri. Meskipun di beberapa kegiatan harus berkolaborasi dengan guru lain, tetap saya ikuti tapi ya setelah itu saya akan kembali ke ruangan.”*

Pernyataan informan Fadli N:

*“... Karna untuk lingkungan kerja disini sendiri cenderung kurang nyenengin ya. Sekolah juga kan punya dua gedung sebelah timur sama barat, nah kaya dikalangan guru-gurunya juga pada kubu kubuan mainnya. Kalo kantor saya ini kan ada di sebelah timur, lingkungan guru disini menurut saya kurang baik si. jadi guru guru disini kaya lebih mengutamakan keuntungan, ya cari untungnya. Kaya kemarin saya baru mengajukan dana untuk ruang konseling yang baru yang sesuai standar kemendikbud, saya udah mengajukan dana sekian tapi dipresnya bisa 30% sendiri. Nah itu uang masuk mereka yang mengurus uangnya. Lah kalo kubu yang barat itu jadi kaya ya kita ayok bareng-bareng kita ngurus siswa. Ya karena ini juga dulu pernah hampir dua bulan saya nggak ke kantor guru...”*

Pernyataan informan Rachma A:

*“Lebih sering buat menghindar si. Buat saya pribadi, interaksi sama orang kalo bukan orang yang saya kenal dekat rasanya berat, kurang nyaman. Apalagi dalam setiap interaksi sebisa mungkin saya harus membangun image yang baik agar apa yang saya lakukan tidak menyinggung lawan bicara saya atau menyusahkan mereka. Nah, rasanya melelahkan kalo harus seperti itu. Jadi terkadang lebih suka menghindar. Kalo misalkan sudah terlanjur berhadapan ya saya paling berusaha menyesuaikan aja dengan gaya lawan bicara saya.”*

Penyimpangan perilaku sosial pada diri ketiga informan muncul atas kesadaran diri mereka yang memilih untuk menghindar atau menarik diri dari interaksi sosial karena merasa tidak nyaman atau tidak sanggup menghadapi tekanan kerja dan tekanan lingkungan sosial di tempat kerja.

#### b. Faktor eksternal

Selain faktor yang muncul dari dalam diri individu, terdapat juga faktor yang berasal dari luar individu itu yang disebut faktor eksternal. Faktor eksternal dari gangguan perilaku sosial adalah:

### 1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian, pola pikir, dan perilaku seseorang. Keluarga yang disfungsional, seperti keluarga dengan konflik yang berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengasuhan yang tidak konsisten, dapat memberikan lingkungan yang subur untuk perkembangan perilaku anti-sosial.<sup>70</sup>

Pernyataan informan Nur F:

*“Memaksa apalagi mengatur si tidak ya. Kadang ketika melihat saya sedang kebingungan mengambil sebuah keputusan mereka suka ngasih masukan yang menurut mereka baik buat saya. Tapi untuk keputusan akhir mereka tetap menyerahkan ke saya. Kebetulan saya anak tunggal juga mereka jadi tidak mau mengekang, dari kecil selalu mengusahakan buat menuhin kebutuhan kebutuhan saya. ya saya akui, orang tua cukup banyak campur tangan si, nggak yang mengatur saya harus banget seperti ini seperti itu tapi ya tetep selalu mengungkapkan apa yang mereka ingin untuk saya biar saya bisa jadi anak yang tumbuh dengan baik. Saya yang emang dari kecil digituin ya nurut nurut aja. Ya sampe dewasa gini mereka ingin saya jadi guru, yasebenarnya saya nggak mau, tapi orang tua seperti ingin sekali melihat saya menjadi guru sampai menjanjikan kalo gaji saya nantinya tidak bisa menutup kebutuhan sehari-hari saya mereka siap membantu. Ya sudah, saya jalanin saja.”*

Pernyataan informan Fadli N:

*“Bukan suka atau menghindar. Ya lebih ke ya interaksi seperlunya aja. Kayak keluar main dengan temen ya kalo diajak aja atau kalo emang ada keperluan apa gitu. Kalo nggak ada apa-apa ya lebih suka di rumah aja. Di rumah juga ya di kamar. Karna kebetulan emang orang rumah prinsipnya sendiri sendiri yah.”*

Pernyataan informan Rachma A:

*“Orang tua terutama bapak saya si yang cenderung strict. Karna emang bontotan cewek sendiri mungkin yah. Mana dulu katanya ada tetangga hamil duluan makanya bapak jadi lebih ketat lagi ke saya, padahal waktu itu masih anak-anak. Saya tidak boleh ini tidak boleh itu lah. Main*

---

<sup>70</sup> Maslina Daulay, “Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang”, *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

*bolehnya ke rumah tetangga samping rumah, itu pun kalo bapak pulang harus udah pulang juga ke rumah. Bapak baik sebenarnya si, pengen yang terbaik buat saya. tapi gimana yaa, cara beliau kadang ketika saya berbuat salah terlalu kasar ngoreksinya. Saya yang takut kena marah akhirnya kalo bapak atau ibu sudah kayak lagi memaksa ya sudah mending ikutin aja. Cari aman dengan nggak protes. Mungkin karna emang saya terlalu takut kalo terbuka ke orang tua, takut apa yang diinginkan salah terus dimarahin. Pokoknya jadi sungkan aja, akhirnya ada apa apa juga lebih milih dipendem sendiri.”*

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, pola pikir dan perilaku seseorang. Dari pernyataan yang disampaikan Nur F, pola asuh orang tuanya banyak membatasi ruang gerakannya sejak kecil sehingga tanpa mereka sadari berpengaruh terhadap kesehatan mental yang melemah. Ini dapat terlihat dari respon Nur F ketika menghadapi lingkungan baru yang membuatnya tidak nyaman ia akan menarik diri atau menghindari sebagai bentuk pelarian agar tidak mendapat tekanan mental terus menerus.

Pada keluarga Fadli N, keluarga cenderung hidup “sendiri-sendiri” atau tidak memiliki keterikatan emosional yang erat yang tanpa sadar mempengaruhi Fadli N menjadi merasa kesepian dan juga kurang mampu membangun hubungan sosial. Sedangkan Rachma A, pola asuh orang tua yang “*strict parents*” yang cenderung mengekang anaknya membentuk pribadi yang introvert dan anti-sosial.

## 2) Faktor lingkungan sekitar

Faktor lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial menyimpang. Lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang, seperti lingkungan sekolah, tempat kerja, masyarakat, atau lingkungan pertemanan, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku. Ketidakseimbangan atau aspek negatif dari lingkungan dapat

memicu penyimpangan perilaku sosial, terutama jika individu tidak memiliki kemampuan adaptasi yang baik.<sup>71</sup>

*“Saya pernah mengalami anxiety yah ketika di sekolah. Jadi memang ketika saya awal bekerja itu kan saya idealismenya masih tinggi. Saya takut apa yang saya sampaikan tidak diterima dengan baik, saya takut anak-anak itu melawan, saya takut lingkungan tidak menerima saya dengan baik. Nah ketakutan-ketakutan itu dan respon dari mereka yang kurang kan jadi membuat saya overthinking. Jadi akhirnya mempengaruhi kesehatan saya, yang seharusnya bisa produktif. Tapi ketika hal tersebut terulang setiap hari, berinteraksi dengan mereka berbicara di kelas, dan membuat respon mereka yang kurang, malah membuat saya semakin drop, semakin cemas hari demi hari. Jadi apakah saya emang pantas jadi guru, ketika saya berbicara tidak didengarkan, ketika saya memberitahu mereka cenderung menutup, tida mau tau. Itu yang membuat saya berpikir ulang untuk lanjut dengan profesi ini atau tidak”*

Lingkungan sekolah menjadi faktor utama seorang guru berperilaku anti-sosial. Dalam situasi yang dihadapi Nur F, siswa memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anti-sosialnya.

Pernyataan informan Fadli N:

*“Sama rekan kerja awal-awal saya kurang nyaman si. Cenderung sering menghindar juga karena kebetulan mayoritas guru disini perempuan. Jadi waktu di sekolah selain mengajar saya banyak habiskan di ruangan BK. Jujur saya lebih suka menutup diri di sekolah. Kebetulan juga kan untuk guru BK di sekolah ini memiliki ruang tersendiri dan yang menggunakan hanya saya saja, jadi lebih suka di ruangan kalo sedang tidak ada keperluan yang mengharuskan saya keluar ruangan. Karna untuk lingkungan kerja disini sendiri cenderung kurang nyenengin ya. Sekolah juga kan punya dua gedung sebelah timur sama barat, nah kaya dikalangan guru-gurunya juga pada kubu kubuan mainnya. Kalo kantor saya ini kan ada di sebelah timur, lingkungan guru disini menurut saya kurang baik si. jadi guru guru disini kaya lebih mengutamakan keuntungan, ya cari untungnya. ..Lah kalo kubu yang barat itu jadi kaya ya kita ayok bareng-bareng kita*

---

<sup>71</sup> Maslina Daulay, “Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang”, *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

*ngurus siswa. Ya karena ini juga dulu pernah hampir dua bulan saya nggak ke kantor guru. Jadi setiap datang langsung ke ruangan, keluar kalo ada kelas setelah itu pulang, kalo ada pemberitahuan rapat biasanya sebelum rapat dimulai pas anak-anak pulang saya ikut pulang jadi ya absen.”*

Pernyataan informan Rachma A:

*“Senioritasnya si yang bikin sangat tidak nyaman. Terus ego setiap guru yang saya liat tinggi-tinggi. Awal saya sadar ya pas ikut rapat. Dari situ terlihat banget bagaimana watak guru guru disini. Mereka kaya kurang banget menghargai kepala sekolahnya keliatan banget. Saya juga kaget banget liat situasi yang begitu. Kepala sekolah seperti tidak punya harga diri banget. Kalo ada guru yang salah diberi peringatan mereka langsung membuat banyak alasan. Tapi ketika dibiarkan dibilang tidak tegas sebagai kepala sekolah dalam menindak. Jadi ya malesin banget berurusan dengan rekan kerja. Terus ketika ada pembagian tugas selalu menolak, bilang tidak bisa lah ini itu, katanya bukan ahli. Mereka suka sekali berbicara memajukan sekolah tetapi tindakan yang dilakukan tidak sesuai. Lebih meninggikan ego. Saya yang menjadi pengamat saja rasanya lelah melihatnya. Saya pribadi bukan orang baik. Tapi saya cukup paham bagaimana harus bersikap apalagi di dunia kerja. Guru lagi. Digugu dan ditiru. Makanya saya lebih banyak diam dan cenderung menutup diri karena saya harus bisa jadi contoh yang baik untuk anak anak saya. Karna saya liat sendiri, karna mereka yang sibuk meninggikan ego anak anak jadi kurang terawasi. Jadi baru satu bulan saya mengajar disini saja saya sudah sangat paham adanya darurat pendisiplinan anak anak yang bermasalah.”*

Penyebab penyimpangan perilaku sosial Fadli N dan Rachma A berasal dari lingkungan rekan kerja yang toxic di sekolah yang ditandai dengan pola komunikasi yang negatif, perbedaan ambisi antar guru-guru, dan kurangnya dukungan.

### 3. Dampak Perilaku Sosial Menyimpang pada Guru Pemula

Dampak penyimpangan perilaku sosial dapat dirasakan pada berbagai aspek kehidupan, baik bagi individu yang menunjukkan perilaku tersebut maupun bagi orang-orang di sekitarnya.

Pernyataan informan Nur F:

*“Ngaruh sama kinerja saya sebagai guru itu jelas ya. Karena guru kan emang harus berinteraksi dengan orang, berkolaborasi. Ketika saya mengisolasi diri kan jadi ga bisa update dengan*

*perkembangan terbaru, tidak update dengan bagaimana si cara mengelola siswa yang baik. Sikap yang seperti itu si sering membuat pertanyaan rekan lain, kaya kok di ruangan aja mas, ya banyak lah.”*

Pernyataan informan Fadli N:

*“Ya karena saya rasa lebih nyaman dikerjakan sendiri dan sungkan ketika harus meminta bantuan, biasanya ketika ada dua tugas mendesak yang deadlinenya sama, salah satunya ada yang terlewat. Tapi saya bersyukur si alam seperti memihak jadi walopun ada yang terlewat tidak ketahuan”*

Pernyataan informan Rachma A:

*“Dampaknya ke kinerja saya jelas ada, karena saya yang emang enggan meminta bantuan takut ditolak malah jadi sakit hati jadinya ya kadang ada aja yang terbengkalai. Saya jadi kurang tanggap juga sama sekitar.”*

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan ketiga informan dan hasil pengamatan peneliti terhadap lingkungan sekolah, penyimpangan perilaku sosial berdampak terhadap gurunya sendiri dan lingkungan sosialnya yaitu siswa dan rekan kerja. Dampak yang dirasakan ketiga informan adalah adanya penurunan kinerja, gangguan kesehatan mental, isolasi sosial dan resiko burnout. Dampak pada siswa adalah lingkungan belajar yang tidak kondusif. Sedangkan terhadap rekan kerja kurangnya kolaborasi.

### C. Pembahasan

Guru merupakan seorang pendidik atau orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru berperan sebagai fasilitator dan inspirator dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.<sup>72</sup> Meskipun guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Perilaku ini muncul akibat berbagai faktor psikologis, sosial, dan profesional.<sup>73</sup> Penyimpangan perilaku sosial cenderung lebih sering dijumpai pada guru pemula karena mereka berada

<sup>72</sup> Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 2020, hlm. 43.

<sup>73</sup> Chusnul Hidayati & ira Suryani, “Upaya Pencegahan Perilaku Antisosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTS Al Washliyah Medan Krio”, *Betta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 2023, hlm 112.

dalam fase transisi yang penuh tantangan, di mana tekanan psikologis, tuntutan profesional, dan ketidakpastian sering kali memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial. Penelitian dilakukan di Purwokerto pada tiga jenjang sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA. Pemilihan tiga jenjang dimaksudkan untuk mengukur tingkat permasalahan individu sebagai guru pemula pada setiap jenjang.

Penyimpangan perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan atau sikap yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut sosiolog Robert K. Merton, penyimpangan sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dengan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya. Penyimpangan perilaku sosial juga dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial. Penyimpangan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan memiliki dampak yang luas bagi individu maupun masyarakat.<sup>74</sup> Fenomena penyimpangan perilaku sosial pada guru pemula memiliki urgensi yang tinggi untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan karena dampaknya yang luas terhadap berbagai aspek. Guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran, dan perilaku antisosial dapat mengganggu kualitas pendidikan, hubungan interpersonal, dan pengembangan profesional mereka. Untuk memahami lebih lanjut fenomena penyimpangan perilaku sosial pada kalangan guru pemula, identifikasi awal yang dilakukan berkaitan dengan bentuk perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga guru dari masing-masing jenjang pendidikan yang menjadi informan memiliki bentuk perilaku sosial menyimpang berupa negativisme. Negativisme adalah kombinasi dari keyakinan diri, perlindungan diri, dan penyangkalan. Negativisme adalah akibat dari situasi sosial, seperti disiplin yang keras atau sikap orang dewasa yang tidak toleran.<sup>75</sup> Pada guru pemula, bentuk penyimpangan perilaku sosial

---

<sup>74</sup> Siti Ajarita, dkk, "Analisis Perilaku Anti Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2021, hlm. 4.

<sup>75</sup> T. Sutjihati Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa", (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 27.

negativisme yang dilakukan mereka adalah penolakan terhadap lingkungan, sikap pesimistis dan keterasingan sosial. Lingkungan yang tidak nyaman membuat mereka lebih memilih menghindari komunikasi dan kolaborasi antar rekan kerja. Pesimistis merupakan merupakan suatu bentuk pemikiran manusia dalam menerima kenyataan dunia yang berbanding terbalik dengan harapannya. Dia selalu berpikir bahwa apa pun yang dia lakukan, dia akan selalu gagal dan lemah dalam hal itu.<sup>76</sup> Terakhir keterasingan sosial yang merupakan bentuk penarikan diri dari kegiatan sosial dan kolaboratif di sekolah.

Penyimpangan perilaku sosial pada guru pemula tidak muncul tanpa alasan. Berbagai faktor internal dan eksternal dapat menjadi pemicunya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara internal, kepribadian individu memainkan peran penting. Kepribadian adalah kecenderungan perilaku. Kepribadian dapat bersifat bawaan sejak seseorang dilahirkan, namun dapat juga terbentuk dari faktor di luar diri.<sup>77</sup> Pada penyebab penyimpangan perilaku sosial, guru pemula mengalami ketidakmatangan emosional terlihat dari ketidakmampuannya dalam mengelola stress akibat beban kerja atau tekanan lingkungan sosial juga dapat memperburuk situasi. Selain itu, individu dengan kepribadian introvert akan sangat kesulitan dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Rendahnya kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki serta kecenderungan memandang orang lain secara negatif membuat mereka lebih membatasi interaksi dengan orang lain. Faktor internal *kedua* adalah adanya gangguan mental seperti kecemasan, dimana berasal dari kecemasan berlebihan akan penilaian kinerja, kecenderungan menghindar, dan ketidakmampuan mengelola stress.

Faktor internal *ketiga* adalah perkembangan diri. Perkembangan diri manusia akan terus berlangsung sepanjang hidupnya. Penyebab penyimpangan perilaku sosial akibat adanya hambatan dalam perkembangan diri yang

---

<sup>76</sup> Andhita R. Faristiana & N.E. Yudhistira, "Sikap Pesimistis Remaja terhadap orientasi masa depan", *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 2022, hlm. 65.

<sup>77</sup> Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Raudhah*, 3(1), 2018, hlm. 30.

ditemukan pada ketiga informan adalah gangguan kesehatan mental, pola asuh yang sangat membatasi diri individu, kurangnya keterampilan emosional, dan lingkungan yang tidak sehat. Pada faktor internal yang terakhir adalah keinginan. Setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari keinginan-keinginan tersebut muncullah aspirasi-aspirasi selanjutnya dan implementasi untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut. Dalam penerapannya, masyarakat seringkali melupakan unsur aturan yang ada di lingkungannya. Jika hal ini terjadi maka berakibat pada penyimpangan perilaku sosial.<sup>78</sup> Penyimpangan perilaku sosial pada diri ketiga informan muncul atas kesadaran diri mereka yang memilih untuk menghindari atau menarik diri dari interaksi sosial karena merasa tidak nyaman atau tidak sanggup menghadapi tekanan kerja dan tekanan lingkungan sosial di tempat kerja.

Pada sisi eksternal, terdapat keluarga yang menjadi lingkungan pertama yang membentuk kepribadian, pola pikir, dan perilaku seseorang.<sup>79</sup> Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan ketiga hal tersebut. Pola asuh, dimana orang tua telalu membatasi ruang gerak anaknya atau terlalu mengekang membuat mereka memiliki kelemahan pada segi mental. Hal ini juga yang sering memicu adanya kecemasan pada diri seseorang. Dari lingkungan sosial, penyebab berasal dari lingkungan rekan kerja yang *toxic* di sekolah yang ditandai dengan pola komunikasi yang negatif, perbedaan ambisi antar guru-guru, dan kurangnya dukungan.

Dampak penyimpangan perilaku sosial dapat dirasakan pada berbagai aspek kehidupan, baik bagi individu yang menunjukkan perilaku tersebut maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Dampak yang muncul akibat penyimpangan perilaku sosial guru pemula adalah adanya penurunan kinerja dikarenakan berkurangnya motivasi dan produktifitas, gangguan kesehatan mental dimana tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja sehingga

---

<sup>78</sup> Maslina Daulay, "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang", *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

<sup>79</sup> Maslina Daulay, "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang", *FITRAH*, 08(1), 2014, hlm. 48.

meningkatkan resiko *stress* dan kecemasan, isolasi sosial dikarenakan lebih memilih menjauhi interaksi sosial dan resiko burnout (kelelahan emosional, fisik, dan mental). Dampak pada siswa adalah lingkungan belajar yang tidak kondusif. Sedangkan terhadap rekan kerja kurangnya kolaborasi.

Ditilik dari faktor penyebab pada semua jenjang memiliki kesamaan berupa tekanan kerja. Yang menjadi pembeda adalah tantangan yang muncul. Pada jenjang SD, tantangan sebagai seorang guru mata pelajaran yang masih pemula yang diberi tugas mengampu tiga mata pelajaran untuk kelas 1 hingga 6. Tantangan muncul ketika dalam satu hari, guru mendapatkan tiga jam pelajaran di tiga kelas yang berbeda. Sekolah dasar memiliki enam jenjang usia anak, dan hampir pada setiap jenjang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tingkatan emosional yang berbeda, dan metode pengajarannya pun berbeda-beda. Guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri tanpa adanya bimbingan atau dukungan dari lingkungan. Pada jenjang SMP, dimana tugas mereka mengelola siswa pada usia remaja awal, yang sering berada dalam masa transisi dan pencarian identitas. Sebagai seorang guru BK, guru dituntut mampu membangun kedisiplinan dan mengatasi perilaku siswa yang lebih kompleks. Pada jenjang SMA lebih tepatnya Sekolah Teknik Menengah (STM), dimana dominasi siswanya merupakan anak laki-laki yang kebanyakan memiliki perilaku disiplin yang rendah yang juga dihadapkan dengan tuntutan akademik yang lebih berat, berupa mempersiapkan siswa untuk ujian kelulusan, masuk perguruan tinggi atau masuk dunia kerja. Tantangan-tantangan yang di hadapi guru pemula dari setiap jenjang berbeda-beda menyesuaikan tingkatan usia perkembangan anak dan remaja. Hal ini juga menjadi faktor yang memperkuat perilaku anti-sosial pada guru pemula.

Mengatasi penyimpangan perilaku sosial pada guru pemula memerlukan pendekatan yang komprehensif. Secara individual, guru perlu mendapatkan dukungan psikologis, seperti konseling atau pelatihan pengelolaan stres.<sup>80</sup> Program pengembangan keterampilan interpersonal juga

---

<sup>80</sup> Purwati, dkk. "Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6(2), 2023: 131

dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja.<sup>81</sup> Di lingkungan sekolah, penting untuk menciptakan budaya kerja yang inklusif dan mendukung. Program orientasi yang terstruktur dapat membantu guru baru memahami nilai-nilai dan budaya sekolah. Selain itu, mentorship atau bimbingan oleh guru senior dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan bimbingan dan dukungan.



---

<sup>81</sup> Fi Aunillah & Maria G. Adiyanti, "Program Pengembangan Keterampilan resiliensi untuk Meningkatkan Self-esteem pada Remaja", *Jurnal Histori*, 1(1), 2015, hlm. 3.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Fenomena penyimpangan perilaku sosial pada guru pemula adalah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Guru pemula rentan memiliki perilaku sosial yang menyimpang dikarenakan mereka berada dalam fase transisi yang penuh tantangan, di mana tekanan psikologis, tuntutan profesional, dan ketidakpastian sering kali memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial. Pada penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga informan guru pemula, bentuk penyimpangan perilaku sosial yang ada pada mereka memiliki karakteristik yang sesuai dengan bentuk perilaku negativisme. Faktor yang menyebabkan munculnya penyimpangan perilaku sosial pada kalangan guru pemula berasal dari faktor internal dan eksternal.

Pada faktor internal, penyebab penyimpangan perilaku sosial adalah kepribadian individu, gangguan kecemasan, perkembangan diri dan keinginan. Sedangkan faktor eksternal datang dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dampak yang muncul akibat penyimpangan perilaku sosial guru pemula adalah adanya penurunan kinerja dikarenakan berkurangnya motivasi dan produktifitas, gangguan kesehatan mental dimana tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja sehingga meningkatkan resiko *stress* dan kecemasan, isolasi sosial dikarenakan lebih memilih menjauhi interaksi sosial dan resiko *burnout* (kelelahan emosional, fisik, dan mental). Dampak pada siswa adalah lingkungan belajar yang tidak kondusif. Sedangkan terhadap rekan kerja kurangnya kolaborasi.

#### B. Saran

##### 1. Guru Pemula

Dapat mengikuti program konseling atau pelatihan pengelolaan stress, serta mengikuti program pengembangan keterampilan dengan

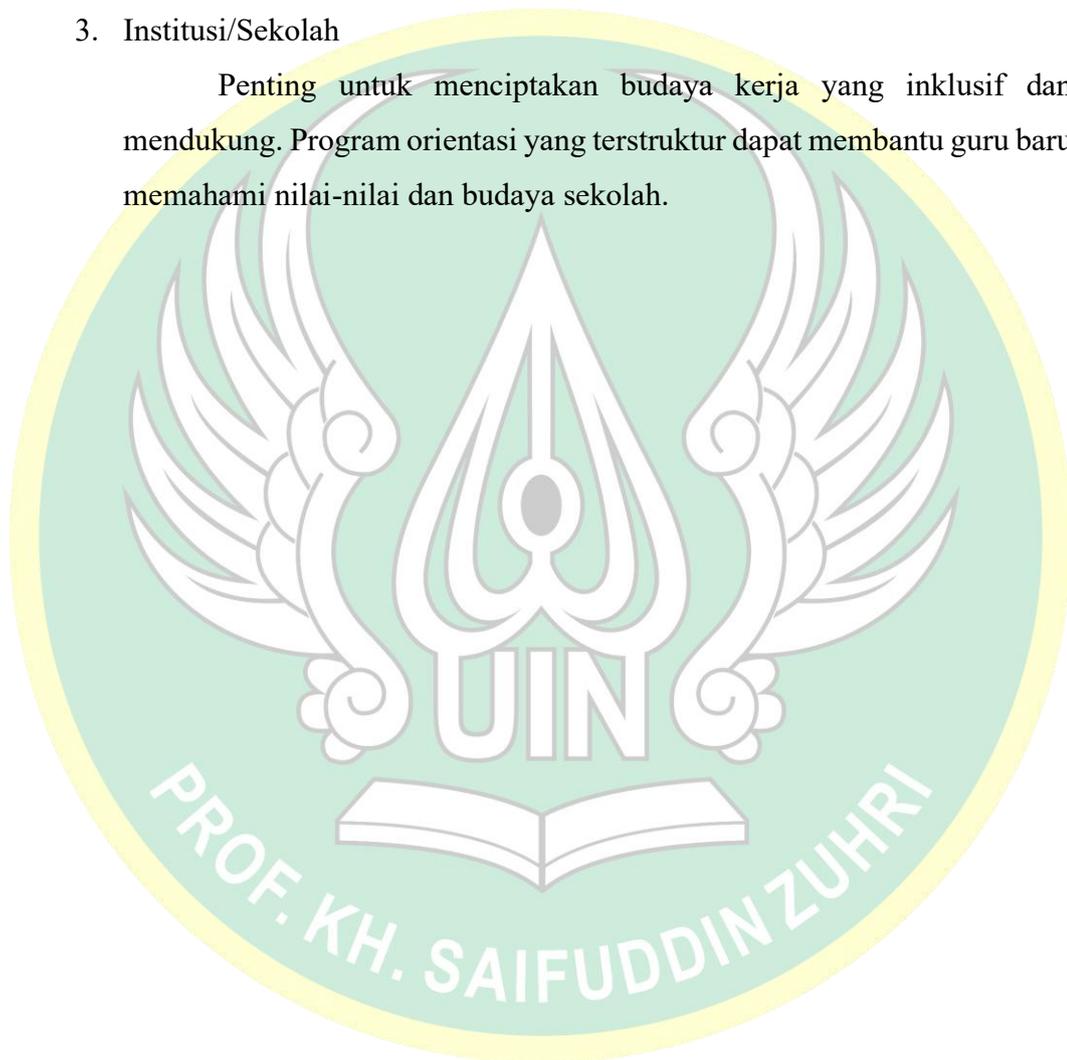
harapan mampu mengatasi permasalahan individu yang memicu perilaku anti-sosial dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja.

2. Rekan Kerja

Diharapkan mampu membimbing dan memberikan dukungan dengan membagikan pengalaman dan tips pribadi dalam menghadapi tugas-tugas sehingga membantu mereka merasa lebih percaya diri.

3. Institusi/Sekolah

Penting untuk menciptakan budaya kerja yang inklusif dan mendukung. Program orientasi yang terstruktur dapat membantu guru baru memahami nilai-nilai dan budaya sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung. "Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda." *Jurnal Sosiologi* 3(1), 2012: 7.
- Amelia Putri Hardiva & Masganti Sit. "Analisis Perkembangan Perilaku Anti Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(2), 2024: 22497.
- Anugraheni, Indri. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(2), 2017: 206.
- Anwar Sanusi. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Aristian, Rahayu. "Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah)." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3(3), 2017: 263.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Rev. VI, Cet 14. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Asri, Septi Tri Wulan. "Perilaku Anti Sosial Remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam." Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
- Creswell, John W., dkk. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Ed. 3. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Daulay, Maslina. "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang." *FITRAH* 8(1), 2014: 48.
- Doddy, Muhammad. *Menguasai IPS Sistem Kebut Semalam*. Depok: Pustaka Gema Media, 2013.
- Gustia, Elsa. "Tampilan Perilaku Anti Sosial pada Siswa Sekolah Dasar." *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2(2), 2017: 3.
- Hidayat, Taufik. "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Jurnal Study Kasus*, 2019: 3-4.
- Indanah, dkk. "Perilaku Anti Sosial Pada Remaja." *The 12th University Research Colloquium 2020 Universitas 'Aisyiyah Surakarta*, 2020: 215.
- Joben, dkk. "Pengawasan dalam Pendidikan Guru Pemula." *Cybernetics: Journal Research and Educational Studies* 3(3), 2022: 278.
- Julvan, dkk. "Hubungan Tingkat Depresi Terhadap Perilaku Antisosial pada Remaja." *Jurnal Kedokteran Methodist* 14(2), 2021: 1125.
- Kamaruddin, Kamaruzaman. "Tekanan Kerja di Kalangan Guru Sekolah Menengah." *Jurnal Kemanusiaan* 5(2), 2007: 201.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses pada 31 Agustus 2024 pukul 16.00 WIB melalui <https://kbbi.web.id/mula>.
- Marianti, Aditya, dkk. "Peningkatan Kadar Timbal Darah dan Munculnya Perilaku Antisosial Pengrajin Kuningan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11(1), 2015: 146.

- Muthmainnah, Siti. "Gaya Mengajar Guru Pemula dan Guru Profesional dalam Pembelajaran Matematika SMP di Klaten." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3(2), 2018: 203.
- Olufunmilayo, A.T. Sotonade. *Basic of Education: The Meaning and Scope of Education*. Ago Are, Nigeria: Olabisi Onabanjo University, 2022.
- Putriani, Haryani, & Ihsan Mz. "Perilaku Antisosial dalam Pandangan Islam." *Jurnal Studia Insania* 8(2), 2020: 70.
- Purwati, dkk. "Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6(2), 2023: 131.
- RISE Program. "Infografis A2 Teachers Diary (2022)." Diakses pada 03 September 2024 pukul 09.00 melalui <https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/Infografis%20A2%20Teachers%20Diary%20%282022%29.pdf>.
- RISE Program. "Tantangan Guru Muda pada Tahun-Tahun Pertama Mengajar." Diakses pada 03 September 2024 pukul 09.00 melalui <https://rise.smeru.or.id/id/publikasi/tantangan-guru-muda-pada-tahun-tahun-pertama-mengajar>.
- Rosmalasari, Tri Darma, dkk. "Pengembangan E-Marketing Sebagai Sistem Informasi Layanan Pelanggan Pada Mega Florist Bandar Lampung." *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 1(1), 2020: 29.
- Sari, Tri Maida. "Bimbingan Sosial dalam Mengubah Perilaku Antisosial Siswa di MTs Negeri 2 Bandar Lampung." Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2023.
- Siyoto, Sandu, & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Syaadah, Raudatus, dkk. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal." *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2), 2022: 127-128.
- Syaadah, Raudatus, dkk. "Perilaku Anti Sosial Pada Remaja." *The 12th University Research Colloquium 2020 Universitas 'Aisyiyah Surakarta*, 2020: 215.
- Tiara Friska Mauliana, dkk. "Makna Representasi Gangguan Kepribadian Anti Sosial." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1), 2023: 4530.
- Yasin, Muhammad, dkk. "Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3), 2023: 383.
- Yuhana, Asep Nanang, & Fadlilah Aisah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(1), 2019: 72.
- Putri Hardiva, Amelia & Masganti Sit. "Analisis Perkembangan Perilaku Anti Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(2), 2024: 22497.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33), 2018: 91-94.

Muhammad Hasan, dkk. Pendidikan dan Sumber Daya Manusia: Menggagas Peran Pendidikan dalam Membentuk Modal Manusia. Klaten: CV Tahta Media Group, 2023: 62.

Haryani Putriani & Ihsan Mz. "Perilaku Antisosial dalam Pandangan Islam." Jurnal Studia Insania 8(2), 2020: 70.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Judul : Fenomena Anti-sosial pada Kalangan Guru Pemula  
 Peneliti : Yonika Maulidya  
 NIM : 1817101034  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dimensi	Pertanyaan
Bentuk-bentuk perilaku anti-sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mulai bekerja di sekolah ini?</li> <li>2. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan atau kebijakan sekolah?</li> <li>3. Pernahkah Anda merasa dipaksa mengikuti kebijakan yang Anda anggap tidak adil? Bagaimana Anda menghadapinya?</li> <li>4. Apakah ada situasi di mana Anda merasa enggan atau menunda menyelesaikan tugas-tugas tertentu? Apa alasan di balik perasaan tersebut?</li> <li>5. Apakah Anda pernah merasa sulit menerima perubahan di tempat kerja? Jika iya, apa yang membuat perubahan tersebut tidak nyaman bagi Anda?</li> </ol>
Karakteristik perilaku anti-sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam interaksi sosial? Apakah Anda lebih suka bersosialisasi atau cenderung menghindari interaksi dengan orang lain?</li> </ol>

 The logo is circular with a green background and a yellow border. It features a white stylized bird or flame-like symbol in the center. Below the symbol, the text "PROF. KH. SAIFUL MUJIB" is written in white capital letters, with "SAIFUL MUJIB" partially obscured by the right-hand column of the table.	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali berinteraksi dengan rekan kerja atau siswa? Apakah Anda merasa ada kesulitan dalam menjalin komunikasi?</li><li>3. Apakah Anda merasa nyaman terlibat dalam kegiatan sosial sekolah, seperti rapat guru, kegiatan ekstrakurikuler, atau acara sekolah?</li><li>4. Apakah Anda pernah sengaja menghindari interaksi sosial di sekolah, seperti tidak menghadiri acara sekolah atau rapat? Jika iya, apa alasan utama Anda menghindari kegiatan tersebut?</li><li>5. Apakah Anda lebih suka bekerja sendiri dibandingkan bekerja dalam tim atau kolaborasi dengan guru lain? Jika iya, apa yang membuat Anda merasa lebih nyaman bekerja sendiri?</li><li>6. Bagaimana hubungan Anda dengan rekan-rekan kerja, baik secara profesional maupun pribadi? Apakah ada kesulitan dalam menjalin hubungan tersebut?</li><li>7. Bagaimana Anda menyikapi saran atau kritik dari atasan atau rekan kerja? Apakah Anda merasa sulit menerima masukan dari orang lain?</li><li>8. Bagaimana biasanya Anda bereaksi jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat dengan rekan kerja atau siswa? Apakah Anda cenderung menghindari konflik atau justru menarik diri dari situasi tersebut?</li><li>9. Apakah ada situasi di mana Anda merasa rekan kerja atau siswa tidak memahami Anda? Bagaimana perasaan Anda dalam situasi tersebut?</li><li>10. Bagaimana pandangan Anda terhadap budaya atau norma sosial yang berlaku di sekolah ini? Apakah ada aspek-aspek yang menurut</li></ol>
---	---

	<p>Anda sulit diterima atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi Anda?</p> <p>11. Pernahkah Anda merasa bahwa aturan atau kebijakan di sekolah terlalu membatasi atau membuat Anda tidak nyaman? Jika iya, bagaimana Anda menyikapinya?</p>
<p>Faktor Internal penyebab perilaku anti-sosial</p>	<p>1. Bagaimana Anda menggambarkan diri Anda dalam situasi sosial? Apakah Anda merasa cenderung lebih introvert atau ekstrovert?</p> <p>2. Apakah Anda pernah memiliki pengalaman atau trauma sosial sebelumnya yang membuat Anda merasa enggan berinteraksi dengan orang lain?</p> <p>3. Bagaimana Anda menilai kepercayaan diri Anda dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama di lingkungan sekolah?</p> <p>4. Apakah Anda merasa cemas atau khawatir dalam situasi sosial tertentu di sekolah, seperti dalam rapat atau kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang biasanya menyebabkan kecemasan ini?</p> <p>5. Bagaimana perasaan Anda setelah berinteraksi dalam situasi sosial yang membuat Anda tidak nyaman? Apakah Anda merasa ingin menghindari situasi serupa di masa depan?</p> <p>6. Apakah Anda merasa dihargai dan diterima di lingkungan kerja Anda? Jika tidak, apakah perasaan tersebut membuat Anda ingin menarik diri?</p> <p>7. Pernahkah Anda merasa takut akan penolakan atau dihakimi oleh orang lain di lingkungan kerja? Bagaimana Anda merespon perasaan tersebut?</p> <p>8. Apakah Anda memiliki ekspektasi tertentu terhadap diri sendiri dalam pekerjaan ini? Apakah merasa terbebani dengan ekspektasi tersebut?</p>

	<p>9. Bagaimana Anda melihat diri Anda dalam hubungan dengan orang lain? Apakah Anda merasa mampu memenuhi harapan sosial di lingkungan kerja?</p> <p>10. Bagaimana Anda mengelola stres yang muncul dari tuntutan pekerjaan? Apakah Anda merasa stres mempengaruhi interaksi sosial Anda dengan siswa atau rekan kerja?</p> <p>11. Pernahkah Anda merasa kelelahan emosional atau burnout? Jika iya, apakah hal tersebut membuat Anda lebih cenderung menghindari interaksi sosial?</p>
<p>Faktor eksternal penyebab perilaku anti-sosial</p>	<p>1. Apakah ada hal-hal tertentu di lingkungan kerja yang membuat Anda merasa tidak nyaman atau terisolasi?</p> <p>2. Bagaimana kualitas hubungan Anda dengan rekan-rekan kerja, terutama dengan sesama guru pemula atau senior?</p> <p>3. Bagaimana hubungan Anda dengan kepala sekolah atau pihak manajemen? Apakah Anda merasa mendapat bimbingan dan arahan yang jelas dari mereka?</p> <p>4. Apakah Anda merasa ada ekspektasi sosial tertentu yang sulit Anda penuhi di lingkungan sekolah ini? Jika ya, bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku Anda?</p> <p>5. Bagaimana Anda menghadapi tuntutan pekerjaan yang ada di sekolah ini? Apakah beban kerja Anda mempengaruhi kemampuan Anda dalam berinteraksi dengan orang lain?</p> <p>6. Apakah ada situasi di mana tuntutan pekerjaan atau tekanan dari manajemen membuat Anda merasa tidak punya waktu atau energi untuk bersosialisasi?</p>

	<p>7. Bagaimana Anda menilai hubungan Anda dengan siswa? Apakah ada kesulitan yang membuat Anda merasa enggan untuk berinteraksi dengan mereka?</p> <p>8. Apakah Anda pernah merasa diperlakukan tidak adil atau mengalami diskriminasi di tempat kerja? Jika ya, bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku sosial Anda di sekolah?</p>
<p>Dampak perilaku anti-sosial</p>	<p>1. Apakah Anda merasa bahwa perilaku menghindar atau menarik diri memengaruhi kinerja Anda sebagai guru? Jika iya, bagaimana cara hal tersebut berdampak?</p> <p>2. Apakah perilaku ini membuat Anda merasa kesulitan dalam menjalankan tugas harian seperti mengelola kelas, berkomunikasi dengan siswa, atau berkolaborasi dengan rekan kerja?</p> <p>3. Bagaimana perilaku menghindar atau kurangnya interaksi sosial memengaruhi hubungan Anda dengan siswa? Apakah Anda merasa ada dampak pada pemahaman atau dukungan siswa terhadap Anda?</p> <p>4. Apakah Anda merasa siswa lebih sulit mendekati Anda atau kurang terbuka karena sikap Anda? Bagaimana hal ini memengaruhi suasana kelas dan pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana hubungan Anda dengan rekan kerja dipengaruhi oleh kecenderungan untuk menarik diri? Apakah ada hambatan dalam membangun kerjasama atau komunikasi?</p> <p>6. Apakah Anda merasa terisolasi atau kurang mendapat dukungan dari rekan kerja? Bagaimana perasaan ini memengaruhi keseharian Anda di sekolah?</p>

- |  |  |
|--|--|
|  | <ol style="list-style-type: none"><li>7. Bagaimana perasaan Anda terkait perilaku menghindar ini? Apakah hal tersebut menimbulkan perasaan cemas, stres, atau bahkan depresi?</li><li>8. Apakah Anda merasa perilaku ini memperburuk tingkat stres atau kelelahan emosional? Bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan pribadi Anda di luar sekolah?</li><li>9. Pernahkah Anda mempertimbangkan untuk pindah sekolah atau mencari profesi lain karena kesulitan bersosialisasi?</li><li>10. Apakah Anda merasa perilaku anti-sosial ini membuat Anda sulit terlibat dalam kegiatan atau acara sekolah? Bagaimana hal tersebut memengaruhi Anda secara pribadi maupun profesional?</li></ol> |
|--|--|



## Lampiran 2

### Hasil Wawancara

#### HASIL WAWANCARA

Nama informan : NF  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 28 tahun  
Profesi : Guru SMK

1. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mulai bekerja di sekolah ini?

*A : Pertama kali bekerja di sekolah tentunya campur aduk sekali rasanya yah. Karna nggak sesuai dengan keinginan diri sendiri, jadi guru karna keinginan orang tua. Mau nggak mau bekerja kan tetep harus profesional, jadi ya mencoba untuk beradaptasi. Cuma ya gitu suka nggak suka rasanya flat.*

2. Apakah orang tua anda cenderung memaksakan kehendak atau mengatur kehidupan anda? Pola asuh seperti apa yang mereka terapkan kepada anda?

*A : Memaksa apalagi mengatur si tidak ya. Kadang ketika melihat saya sedang kebingungan mengambil sebuah keputusan mereka suka ngasih masukan yang menurut mereka baik buat saya. Tapi untuk keputusan akhir mereka tetap menyerahkan ke saya. Kebetulan saya anak tunggal juga mereka jadi tidak mau mengekang, dari kecil selalu mengusahakan buat menuhin kebutuhan kebutuhan saya. ya saya akui, orang tua cukup banyak campur tangan si, nggak yang mengatur saya harus banget seperti ini seperti itu tapi ya tetep selalu mengungkapkan apa yang mereka ingin untuk saya biar saya bisa jadi anak yang tumbuh dengan baik. Saya yang emang dari kecil digituin ya nurut nurut aja. Ya sampe dewasa gini mereka ingin saya jadi guru, yasebenarnya saya nggak mau, tapi orang tua seperti ingin sekali melihat saya menjadi guru sampai menjanjikan kalo gaji saya nantinya tidak bisa menutup kebutuhan sehari-hari saya mereka siap membantu. Ya sudah, saya jalanin saja.*

3. Kesan pertama bekerja di sekolah?

*A : kesan pertama ketika kerja di sekolah cukup syok sih. Ternyata memang guru itu harus jadi role model bagi siswa, sementara waktu kuliah masih anak muda banget loh. Terus masuk ngajar di sekolah yang mayoritasnya laki-laki cukup bikin syok.*

4. Apakah anda mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan atau kebijakan sekolah?

*A : Waktu baru lulus kuliah saya akui saya masih idealisme. Masih membawa teori-teori yang dari kampus. Tetapi di sekola ternyata ada beberapa problem, mulai dari kebijakan sekolah swasta, sama anak-anak STM, itu rasanya nggak match. Jadi saya juga kebingungan, bagaimana caranya minggel ke anak-anak. Itu bikin saya kehilangan arah.*

5. Pernahkan Anda merasa dipaksa mengikuti kebijakan yang Anda anggap tidak adil? Bagaimana Anda menghadapinya?

*A : Pernah. Saat itu guru BK ditugaskan mengkonselingi anak yang sudah, istilahnya sudah bukan di wilayahnya BK jadi harus dialih tangankan kasus. Kita guru BK sudah tidak mau, dan anaknya juga sudah tidak bisa di motivasi lagi. Akhirnya kan mau tidak mau menyerahkan surat pengunduran diri. Tetapi setelah disampaikan ke sekolah itu mengatakan itu harus di motivasi lag, harus dilakukan semaksimal mungkin, karna di swasta tidak bisa sembarangan mengeluarkan anak begitu saja.*

6. Apakah anda pernah menunda-nunda tugas?

*A : Kalo ditanya sering menunda-nunda tugas si emang sering yah. Ya kadang rasanya kaya lah nanti dulu lah, masih ada waktu juga. Jadi ya suka mepet deadline baru mengerjakan.*

7. Bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam interaksi sosial? Apakah Anda lebih suka bersosialisasi atau cenderung menghindari interaksi dengan orang lain?

*A : Pas awal banget si saya akui sangat Excited yah, kan mau bertemu anak-anak, kaya mungkin rasanya menyenangkan. Tapi setelah dijalani beberapa hari rasanya semangat menurun. Apalagi karena ada beberapa kebijakan yang menurut saya itu belum sreg, saya juga idealis, terus anak-anak juga*

*kurang responsif. Jadi buat saya semangat buat diri sendiri bekerja tuh berkurang. Jadi lebih sering menyendiri di ruangan mainan komputer, mengurus tugas administrasi dibanding kalo harus ketemu anak-anak.*

8. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali berinteraksi dengan rekan kerja atau siswa? Apakah Anda merasa ada kesulitan dalam menjalin komunikasi?

*A : Untuk interaksi sama rekan guru atau siswa lebih ke seperlunya aja si. Sisanya ya saya lebih suka sendiri si, karena waktu itu adaptasi saya sedikit sulit ya. Ya balik lagi karena bagi saya lingkungannya belum nyaman buat saya. Jadi lebih suka menyendiri. Meskipun dibeberapa kegiatan harus berkolaborasi dengan guru lain, tetap saya ikuti tapi ya setelah itu saya akan kembali ke ruangan.*

9. Bagaimana Anda menyikapi saran atau kritik dari atasan atau rekan kerja? Apakah Anda merasa sulit menerima masukan dari orang lain?

*A : Saya sebenarnya terbuka dengan kritik dan saran ya. Bahkan beberapa kali juga saya meminta saran kepada teman untuk bagaimana biar saya bisa betah disini. Tapi seiring berjalan waktu meskipun kritik dan saran saya terima, sejujurnya di hati kecil saya rasanya tidak nyaman, semakin campur aduk.*

10. Bagaimana pandangan Anda terhadap budaya atau norma sosial yang berlaku di sekolah ini? Apakah ada aspek-aspek yang menurut Anda sulit diterima atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi Anda?

*A : Ya di sekolah saya akui ada sedikit circle-circlean yah, jadi kaya mereka ngumpul sama yang sefrekuensi gitu. Terus di kalangan anak-anak mereka juga memandang guru kaya tidak menghormati sebagaimana mestinya. Ketika dikasih tau malah menolak. Saya aja sampai heran karna ada anak-anak yang justru bangga dengan kenakalannya dan pas dikasih tau malah menolak dan menaikkan nadanya. Saya lumayan agak memaklumi bahwa mayoritas anaknya laki-laki, tapi ya tetep aja itu hal yang tidak baik jika tetap dibiarkan.*

11. Bagaimana Anda menggambarkan diri Anda dalam situasi sosial? Apakah Anda merasa cenderung lebih introvert atau ekstrovert?

*A : Untuk gambaran diri saya si kayaknya lebih ke ambivert yah. Karna ada momen dimana saya introvert ada juga ekstrovert. Tapi kalau untuk di lingkungan baru saya cenderung diam menutup diri untuk memperhatikan situasi dan kondisi. Kalo setelah diperhatikan saya merasa nyaman dan klop dengan teman sefrekuensi saya bisa ekstrovert. Tapi kalo lingkungannya saya rasakan tidak nyaman, ya saya bakalan tetap diam, untuk merespon sekitar ya tetep respon cuma secukupnya. Itung-itung ya buat syarat manusia berinteraksi.*

12. Apakah Anda merasa cemas atau khawatir dalam situasi sosial tertentu di sekolah, seperti dalam rapat atau kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang biasanya menyebabkan kecemasan ini?

*A : Saya pernah mengalami anxiety yah ketika di sekolahan. Jadi memang ketika saya awal bekerja itu kan saya idealismenya masih tinggi. Saya takut apa yang saya sampaikan tidak diterima dengan baik, saya takut anak-anak itu melawan, saya takut lingkungan tidak menerima saya dengan baik. Nah ketakutan-ketakutan itu dan respon dari mereka yang kurang kan jadi membuat saya overthinking. Jadi akhirnya mempengaruhi kesehatan saya, yang seharusnya bisa produktif. Tapi ketika hal tersebut terulang setiap hari, berinteraksi dengan mereka berbicara di kelas, dan membuat respon mereka yang kurang, malah membuat saya semakin drop, semakin cemas hari demi hari. Jadi apakah saya emang pantas jadi guru, ketika saya berbicara tidak didengarkan, ketika saya memberitahu mereka cenderung menutup, tida mau tau. Itu yang membuat saya berpikir ulang untuk lanjut dengan profesi ini atau tidak.*

13. Apakah Anda memiliki ekspektasi tertentu terhadap diri sendiri dalam pekerjaan ini? Apakah merasa terbebani dengan ekspektasi tersebut?

*A : Untuk ekspektasi saya berharap besar menjadi seorang guru, menjadi seorang konselor bagi murid murid saya. karena waktu saya freshgraduate, ilmu-ilmu yang saya peroleh dari kampus akan saya terapkan kepada anak-anak saya. tetapi ekspektasi yang dibangun sedemikian rupa, setinggi harapan, ternyata realitanya tidak sesuai harapan, justru berbanding*

*terbalik. Dan itu yang menghancurkan kondisi ekspektasi saya yang berlebih. Jadi saat itu karena saya bolak balik sakit, sampai harus opname juga, akhirnya saya lebih membatasi interaksi dengan orang lain. Jadi ya memperparah keadaan. Saya juga sempat mengajukan cuti untuk sementara rehat. Waktu itu rekan kerja juga suportif memberikan semangat kepada saya bahwa ini memang awal, mungkinada satu dua tidak sesuai keinginan, senior saya mengatakan nantinya bakal baik baik saja. Tapi saya rasanya nggak, ini tuh rasanya capek setiap hari berlutut dengan masalah yang sama burnout, bahkan untuk mengatasi itu saya sempat ke psikolog.*

14. Apakah ada hal-hal tertentu di lingkungan kerja yang membuat Anda merasa tidak nyaman atau terisolasi?

*A : Kalo terisolasi si enggak, tapi lebih ke mengisolasi diri. Jadi kaya tiap ada yang tanya ' gimana mas aman?' saya jawab ya aman aman saja. Tapi memang kalo ditanya lebih dalam lagi ya anu stress. Untuk rekan kerja alhamdulillah support. Sangat baik mereka. Membimbing dan membantu saya juga.*

15. Bagaimana Anda menilai hubungan Anda dengan siswa? Apakah ada kesulitan yang membuat Anda merasa enggan untuk berinteraksi dengan mereka?

*A : Lebih banyak jaga jarak yah. Karena ketika saya ngomong juga kurang responsif jadi saya ya oh sudah. Saya ya berbicara secukupnya.*

16. Dampak perilaku anti-sosial?

*A : Ngaruh sama kinerja saya sebagai guru itu jelas ya. Karena guru kan emang harus berinteraksi dengan orang, berkolaborasi. Ketika saya mengisolasi diri kan jadi ga bisa update dengan perkembangan terbaru, tidak update dengan bagaimana si cara mengelola siswa yang baik. Sikap yang seperti itu si sering membuat pertanyaan rekan lain, kaya kok di ruangan aja mas, ya banyak lah.*

## HASIL WAWANCARA

Nama informan : NA  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 26 tahun  
Profesi : Guru SMP

1. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mulai bekerja di sekolah ini?

*A : Awal-awal ya kaget. Kaya nggak percaya aja orang seperti saya kok bisa seperti ini. Kebetulan juga saya ngambil profesi ini karena arahan dari orang tua juga. Jadi buat adaptasi ya cukup lama lebih dari 6 bulanan kalo nggak salah buat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.*

2. Pernah merasa frustrasi, marah atau cemas ketika harus berinteraksi dengan siswa atau rekan kerja?

*A : Pernah. Kaya pas awal-awal saya cukup cemas kalo tidak bisa menjadi guru yang baik, karena ya itu saya sendiri kalo didepan banyak orang nggak percaya diri. takutnya nanti anak-anak kurang menghargai saya sebagai guru karena saya yang kurang baik mengajarkan mereka.*

3. Apakah anda mengalami kesulitan beradaptasi dengan kebijakan sekolah?

*A : Kalo untuk aturan apa kebijakan sekolah nggak ada kesulitan si sejauh ini.*

4. Pernahkan Anda merasa dipaksa mengikuti kebijakan yang Anda anggap tidak adil? Bagaimana Anda menghadapinya?

*A : Ada, karena senior disini cukup banyak, jadi banyak sungkan, kalo dengan siswa juga sulit. Ya jujur saja saya orangnya tidak percaya diri kalo disuruh berbicara didepan banyak orang. Lah jadi guru kan diharuskan mampu berbicara dengan orang banyak baik dengan rekan kerja juga dengan siswa.*

5. Apakah anda merasa nyaman ketika harus berkolaborasi dengan guru lain atau dikerjakan sendiri?

*A : Kalo saya sendiri dari awal masuk sampai sekarang saya akui lebih nyaman bekerja sendiri. Pernah beberapa kali ada tugas yang mengharuskan kolaborasi dengan guru lainnya saya mengikuti rasanya kurang nyaman,*

*kayak malah jadi dua kali kerjaan juga kadang, jadi mending kalo diurus sendiri. Setelah itu saya ya lebih mending apa apa sendiri aja si apalagi kalo untuk pekerjaan yang memang tanggung jawab saya, saya selesaikan sendiri. Kalo untuk kolaborasi itu paling ketika dimintain tolong baru saya ikut membantu pun hanya seperlunya saja.*

6. Bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam interaksi sosial? Apakah Anda lebih suka bersosialisasi atau cenderung menghindari interaksi dengan orang lain?

*A : Bukan suka atau menghindar. Ya lebih ke ya interaksi seperlunya aja. Kayak keluar main dengan temen ya kalo diajak aja atau kalo emang ada keperluan apa gitu. Kalo nggak ada apa-apa ya lebih suka di rumah aja. Di rumah juga ya di kamar. Karna kebetulan emang orang rumah prinsipnya sendiri sendiri yah.*

7. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali berinteraksi dengan rekan kerja? Apakah Anda merasa ada kesulitan dalam menjalin komunikasi?

*A : Sama rekan kerja awal-awal saya kurang nyaman si. Cenderung sering menghindar juga karena kebetulan mayoritas guru disini perempuan. Jadi waktu di sekolah selain mengajar saya banyak habiskan di ruangan BK. Jujur saya lebih suka menutup diri di sekolah. Kebetulan juga kan untuk guru BK di sekolah ini memiliki ruang tersendiri dan yang menggunakan hanya saya saja, jadi lebih suka di ruangan kalo sedang tidak ada keperluan yang mengharuskan saya keluar ruangan. Karna untuk lingkungan kerja disini sendiri cenderung kurang nyenengin ya. Sekolah juga kan punya dua gedung sebelah timur sama barat, nah kaya dikalangan guru-gurunya juga pada kubu kubuan mainnya. Kalo kantor saya ini kan ada di sebelah timur, lingkungan guru disini menurut saya kurang baik si. jadi guru guru disini kaya lebih mengutamakan keuntungan, ya cari untungnya. Kaya kemarin saya baru mengajukan dana untuk ruang konseling yang baru yang sesuai standar kemendikbud, saya udah mengajukan dana sekian tapi dipresnya bisa 30% sendiri. Nah itu uang masuk mereka yang mengurusinya. Lah kalo kubu yang barat itu jadi kaya ya kita ayok bareng-bareng kita*

*ngurus siswa. Ya karena ini juga dulu pernah hampir dua bulan saya nggak ke kantor guru. Jadi setiap datang langsung ke ruangan, keluar kalo ada kelas setelah itu pulang, kalo ada pemberitahuan rapat biasanya sebelum rapat dimulai pas anak-anak pulang saya ikut pulang jadi ya absen.*

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap budaya atau norma sosial yang berlaku di sekolah ini? Apakah ada aspek-aspek yang menurut Anda sulit diterima atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi Anda?

*A : Ya itu tadi seperti yang sudah saya sampaikan yah. Jadi dua gedung yang terpisah kaya menciptakan kesenjangan di kalangan guru guru disini. Antara gedung timur dan barat kaya seperti punya tujuan berbeda untuk sekolah. Itu udah seperti ini semenjak saya awal masuk kesini. Sempat disatukan si semua guru waktu pergantian kepala sekolah. Tapi ya nggak lama kembali lagi seperti semula. Padahal posisi saat ini orang-orangnya hampir 75% orang baru semua. Terus lainnya yang bagi saya sulit diterima kalo menurut saya itu bertentangan sama yang saya pahami. Kaya saya kan waktu kuliah ada beberapa hal yang harus dikerjakan kelompok tapi guru guru disini kaya pada bodo amat gitu. Ya kaya yang terakhir kan ada ANBK, yang ikut satu angkatan kan cukup banyak yah, dijadikan 2 sesi. Nah itu saya bener bener ngurusin semuanya sendiri. Sama dulu pas awal masuk saya itu senioritas di kalangan guru guru ya masih kerasa banget lah, kaya kalo anak baru suka disuruh ini itu, lah untuk sekarang setelah ganti kepala sekolah sudah enggak.*

9. Apakah Anda memiliki ekspektasi tertentu terhadap diri sendiri dalam pekerjaan ini? Apakah merasa terbebani dengan ekspektasi tersebut?

*A : Nggak banyak berekspektasi si mba ke diri sendiri. Jadi untuk sekarang kaya jalani aja gitu biar ngalir. Untuk penyesuaian ya sudah saya coba lambat laun saya rasa bisa menyesuaikan*

10. Bagaimana Anda menilai hubungan Anda dengan siswa? Apakah ada kesulitan yang membuat Anda merasa enggan untuk berinteraksi dengan mereka?

*A : Sejauh ini si kalo dengan anak-anak nggak ada masalah. Yang awal-awal saya sempat merasa cemas tidak bisa menghadapi anak-anak, setelah terjun*

*ke lapangan, ternyata meskipun sebandel-bandelnya mereka nggak yang sampai bikin saya stress. Jadi apa pun terkait anak-anak saya sebagai guru fokus bagaimana mendidik mereka agar baik sesuai dengan visi misi sekolah.*

11. Dampak perilaku anti-sosial?

*A : Ya karena saya rasa lebih nyaman dikerjakan sendiri dan sungkan ketika harus meminta bantuan, biasanya ketika ada dua tugas mendesak yang deadlinenya sama, salah satunya ada yang terlewat. Tapi saya bersyukur si alam seperti memihak jadi walopun ada yang terlewat tidak ketahuan.*



## HASIL WAWANCARA

Nama informan : RC  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 24 tahun  
Profesi : Guru MI

1. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mulai bekerja di sekolah ini?

*A : Gimana yaa, yang jelas si nervous banget. Karna emang saya kan sebenarnya kurang suka interaksi sama banyak orang, lah di sekolah mengharuskan untuk bisa interaksi sama banyak orang apalagi anak anak. Kalo enggak karena paksaan orang tua sebenarnya saya lebih suka kerja dari rumah. Sebelumnya juga kan aku emang ambil kerjaan freelancer gitu sama lagi sedikit latihan merintis bisnis sama ipar. Tapi karna orang tua lihatnya saya lebih banyak waktu luang akhirnya dipaksa untuk ikut ibu buat mbantuin ngajar di sekolah.*

2. Apakah orang tua anda cenderung memaksakan kehendak atau mengatur kehidupan anda? Pola asuh seperti apa yang mereka terapkan kepada anda?

*A : Orang tua terutama bapak saya si yang cenderung strict. Karna emang bontotan cewek sendiri mungkin yah. Mana dulu katanya ada tetangga hamil duluan makanya bapak jadi lebih ketat lagi ke saya, padahal waktu itu masih anak-anak. Saya tidak boleh ini tidak boleh itu lah. Main bolehnya ke rumah tetangga samping rumah, itu pun kalo bapak pulang harus udah pulang juga ke rumah. Bapak baik sebenarnya si, pengen yang terbaik buat saya. tapi gimana yaa, cara beliau kadang ketika saya berbuat salah terlalu kasar ngoreksinya. Saya yang takut kena marah akhirnya kalo bapak atau ibu sudah kayak lagi memaksa ya sudah mending ikutin aja. Cari aman dengan nggak protes. Mungkin karna emang saya terlalu takut kalo terbuka ke orang tua, takut apa yang diinginkan salah terus dimarahin. Pokoknya jadi sungkan aja, akhirnya ada apa apa juga lebih milih dipendem sendiri.*

3. Kesan pertama bekerja di sekolah?

*A : Nggak yang gimana gimana si. Untuk lingkungan sekolahnya ya agak bikin syok sebenarnya karna di luar ekspektasi. Baik dari anak-anak sampai rekanan kerjanya pokoknya nggak sesuai dengan apa yang aku pikirkan. Kaget banget si yang pasti lihat attitude anak sekarang yang kurang banget sama orang yang lebih tua. Terus untuk guru lebih ke personalitynya mereka kayak kurang pantas aja rasanya untuk diterapkan ke rekan kerja.*

4. Apakah anda mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan atau kebijakan sekolah?

*A : Itu sudah pasti iya. Karena saya yang basicnya emang nggak suka berhadapan sama banyak orang, tapi harus berhadapan sama banyak orang. Ketambahan lainnya basic pendidikan saya yang bukan lulusan pendidikan yah, jadi ilmu untuk mengajar hampir nggak punya. Sedangkan saya saat itu mendapat tugas mengajar 3 mata pelajaran untuk kelas 1 sampai kelas 6. Dalam satu hari paling tidak ada tiga kelas yang saya masuki. Dari masing-masing kelas jelas karakter anaknya beda-beda apalagi jenjang usia yang berbeda-beda cukup membuat saya kewalahan untuk memahami mereka sesuai karakter anak pada seusianya. Di sekolah dasar juga kan dibagi dua jenjang kaya kelas rendah mulai dari kelas 1 sampai 3, kelas tinggi 4 sampai 6. Dan dari situ juga sifat sikap mereka berbeda-beda. Cara penanganan juga berbeda-beda. Untuk saya yang jarang berinteraksi dengan banyak orang apalagi banyak anak-anak jelas sangat kewalahan membangun kemistrinya dengan mereka. Takut salah bertindak, mana ini kan pendidikan dasar bener bener ilmu dasar, kaya pondasi kan ibaratnya. Bangunan kalo salah pondasi bisa rubuh. Lah anak orang kalo salah ndidik dasarnya takutnya nanti fatal di masa depan.*

5. Apakah anda pernah menunda-nunda tugas?

*A : Pernah. Ya karena saat itu lebih ke kewalahan yah. Ya umum si terjadi di tempat kerja sebenarnya, saya juga paham banget. Kaya kalo anak baru tu dikasih tugas banyak, apalagi anak muda jadi disuruh ini itu ngurus ini itu. Nggak peduli datengnya barengan terus deadline yang samaan, pokoknya ini tolong dikerjakan aja gitu. Sebenarnya dari kepala sekolah sendiri kurang*

*setuju namun ya guru guru senior lain yang suka melempar tugas ke saya, katanya monggo mba RA saja yang masih muda sama bisa naik motor, jadi kalo harus kemana-mana nggak susah. Nah karna tugas yang dateng kaya kroyokan rasanya jadi saya pribadi rasanya enggan banget. Ketika memaksakan diri untuk mengerjakan, pas udah di depan laptop pikiran rasanya ngeblank, bingung mau ngapain. Sudah mencoba browsing mencari tau bagaimana cara kerjanya, bertanya sama penanggung jawab sebelumnya, rasanya tetep buntu. Tapi alhamdulillah pas jatuh tempo selesai. Karna pas udah kepepet sekali saya jadi kaya yang, pokoknya gamau tau harus bisa biar nggak bikin rugi banyak orang. Akhirnya ya saya gas pol kerjaan.*

6. Bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam interaksi sosial? Apakah Anda lebih suka bersosialisasi atau cenderung menghindari interaksi dengan orang lain?

*A : Lebih sering buat menghindar si. Buat saya pribadi, interaksi sama orang kalo bukan orang yang saya kenal dekat rasanya berat, kurang nyaman. Apalagi dalam setiap interaksi sebisa mungkin saya harus membangun image yang baik agar apa yang saya lakukan tidak menyinggung lawan bicara saya atau menyusahkan mereka. Nah, rasanya melelahkan kalo harus seperti itu. Jadi terkadang lebih suka menghindar. Kalo misalkan sudah terlanjur berhadapan ya saya paling berusaha menyesuaikan aja dengan gaya lawan bicara saya.*

7. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali berinteraksi dengan rekan kerja atau siswa? Apakah Anda merasa ada kesulitan dalam menjalin komunikasi?

*A : Sama rekan kerja, karena kebetulan tempat saya mengajar kan sekolaha saya waktu kecil jasi ada beberapa guru yang sudah saya kenal sejak lama, kebetulan juga tinggal berdekatan dengan saya. Jadi sedikit banyak saya tau karakter mereka. Nah karna sudah tau saya lebih ke sebisa mungkin menghindari berurusan dengan mereka. Cukup faham si dengan bagaimana mereka kalo lagi kambuh kambuhan sikapnya, suka tidak sadar diri tapi mengkritik orang lainnya dalem banget. Kan ibu saya juga ngajar disini,*

*jadi saya ya paling lebih sering kalo ada apa apa saya coba komunikasi atau minta bantuan beliau. Untuk guru lainnya, ya tidak jauh beda, setelah beberapa bulan saya ngabdi mulai paham gimana-gimanya. Akhirnya saya ya kalo di kantor lebih ke cari kesibukan sendiri, kadang kalo ada rapat ya suka minggat pulang karena males aja ngeliat situasi rapat yang bagi saya rasanya nggak nyaman banget. Jadi di sekolah saya lebih seneng kalo lagi jam ngajar. Rasanya lebih nyaman berinteraksi dengan anak anak. Walaupun kadang nyebelin, karena mereka anak anak mungkin ya, jadi kaya ya yaudah kalo ada yang nggak sesuai sama nilai diri saya.*

8. Bagaimana Anda menyikapi saran atau kritik dari atasan atau rekan kerja? Apakah Anda merasa sulit menerima masukan dari orang lain?

*A : Untuk saran kalau yang diberikan sesuai dengan pekerjaan saya, saya trima banget. Kalo buat kritik si tergantung ya. Ketika kritik itu datang dari kesalahan kinerja saya saya terima dengan terbuka. Karna itu bisa jadi evaluasi bagi saya. Tapi kalo ada yang mengkritik perilaku saya sedangkan yang mengkritik justru saya amati lebih parah dari saya, ya saya senyumin aja si. Nggak yang menerima atau menolak secara langsung. Yang jelas hatinya nggak terima banget.*

9. Bagaimana pandangan Anda terhadap budaya atau norma sosial yang berlaku di sekolah ini? Apakah ada aspek-aspek yang menurut Anda sulit diterima atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi Anda?

*A : Senioritasnya si yang bikin sangat tidak nyaman. Terus ego setiap guru yang saya liat tinggi-tinggi. Awal saya sadar ya pas ikut rapat. Dari situ terlihat banget bagaimana watak guru guru disini. Mereka kaya kurang banget menghargai kepala sekolahnya keliatan banget. Saya juga kaget banget liat situasi yang begitu. Kepala sekolah seperti tidak punya harga diri banget. Kalo ada guru yang salah diberi peringatan mereka langsung membuat banyak alasan. Tapi ketika dibiarkan dibilang tidak tegas sebagai kepala sekolah dalam menindak. Jadi ya malesin banget berurusan dengan rekan kerja. Terus ketika ada pembagian tugas selalu menolak, bilang tidak bisa lah ini itu, katanya bukan ahli. Mereka suka sekali berbicara*

*memajukan sekolah tetapi tindakan yang dilakukan tidak sesuai. Lebih meninggikan ego. Saya yang menjadi pengamat saja rasanya lelah melihatnya. Saya pribadi bukan orang baik. Tapi saya cukup paham bagaimana harus bersikap apalagi di dunia kerja. Guru lagi. Digugu dan ditiru. Makanya saya lebih banyak diam dan cenderung menutup diri karena saya harus bisa jadi contoh yang baik untuk anak-anak saya. Karena saya liat sendiri, karena mereka yang sibuk meninggikan ego anak-anak jadi kurang terawasi. Jadi baru satu bulan saya mengajar disini saja saya sudah sangat paham adanya darurat pendisiplinan anak-anak yang bermasalah.*

10. Bagaimana Anda menggambarkan diri Anda dalam situasi sosial? Apakah Anda merasa cenderung lebih introvert atau ekstrovert?

*A : Kalo di sekolah bersama rekan kerja saya lebih ke introvert mungkin ya, cenderung menutup diri soalnya. Kalo diluar lingkungan sekolah si ketika sayaa merasa nyaaman dengan situasi dan orang yang ada di dalamnya, saya bisa menyesuaikan mereka dengan ikut obrolan.*

11. Apakah Anda merasa cemas atau khawatir dalam situasi sosial tertentu di sekolah, seperti dalam rapat atau kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang biasanya menyebabkan kecemasan ini?

*A : Waktu awal banget masuk ngajar di kelas 6, yang dominan anak-anaknya sudah mulai peralihan ke remaja, sejak sebelum masuk kelas saya sudah cukup takut menghadapi mereka, mengingat dimana perilaku mereka di luar kelas ketika beberapa kali ketemu saya kurang sopan, bikin saya overthinking takut tidak bisa mengkondisikan kelas. Dan yah faktanya setelah saya berhadapan sesuai dengan bayangan saya. Sepanjang pelajaran berlangsung rasanya sulit banget buat ngomong, tangan gemeter. Berusaha mengabaikan bagaimana sikap mereka yang jelas sekali merendahkan gurunya. Tapi demi profesionalitas saya bertahan hingga jam pelajaran selesai. Cuma mungkin secara tidak sadar saya terlalu menekan emosional ya untuk berhadapan dengan mereka. Jadi kalo nggak salah 3 aoa 4 harian abis itu rasanya melo sekali hidup saya suram. Tapi saya tidak paham karena apa. Kayak apa si rasanya ada yang ngganjel tapi nggak tau.*

*Suka tiba tiba nangis juga. Sadar-sadar waktu h-1 sebelum mengajar kelas itu lagi, tiba tiba kaya ketakutannya dateng lagi. Sampai waktu itu saya cerita akhirnya ke ibu kalo nggak sanggup ngajar kelas tinggi. Minta buat nggak ditugasin ngajaf kelas tinggi lagi. Terus saya dinasehati buat jangan kalah sama murid. Harus lebih berani bersikap. Alhamdulillah sekarang justru dari semua kelas yang saya ajar saya jadi lebih nyaman ketika ngajar dikelas mereka. Terus, pernah juga ada kaya serangan panik mungkin yah. Kebetulan saat itu tugas saya lagi banyak banget dan sudah mepet deadline, posisi fisik mungkin udah capek juga. Ehh liat anak-anak minta ngaji ke guru salah satu guru yang emang bertanggungjawab untuk tugas anak mengaji yah, nah guru tersebut nolak, akhirnya anak anak beralih ke saya karena tau kalo ke saya suka diterima ya mau ngajarin mereka. Rasanya campur aduk banget pas itu, guru tersebut juga liat sendiri posisi saya yang lagi banyak banget kerjaan tapi malah buang muka aja, saya yang kasian liat anak-anak yaudah akhirnya nyoba luangin waktu. Tapi namanya anak-anak suruh ngantri baik-baik ribut rebutan. Kepala udah pusing nyut nyutan, di hati rasanya ngganjel banget kepikiran guru tadi. Terus mungkin udah titik sabar yang kelewat yahh, pas ngajar ngaji anak pertama jantung berdebar kenceng banget sampe kedengeran telinga gitu rasanya, dsda juga mulai sesek terus pingsan kejang gitu.*

12. Apakah Anda memiliki ekspektasi tertentu terhadap diri sendiri dalam pekerjaan ini? Apakah merasa terbebani dengan ekspektasi tersebut?

*A : Dari awal nggak ada ekspektasi apapun si buat profesi ini. Ya karena emang bukan suatu hal yang saya minati. Jadi ya mengalir saja yang penting orang tua seneng.*

13. Apakah ada hal-hal tertentu di lingkungan kerja yang membuat Anda merasa tidak nyaman atau terisolasi?

*A : Ada. Kebetulan kan ibu kepala sekolah yah. Saya juga masuk kesitu tanpa wawancara atau surat lamaran. Jadi kaya guru guru lain terkesan kaya mengucilkan saya yang masuk kesitu tanpa melalui proses seleksi tapi langsung dapet jam ngajar banyak. Sedangkan ada guru exskul yang udah*

*satu tahun lebih disitu tidak dapat jam ngajar kelas, hanya mengurus exskul saja. Padahal dari saya pribadi saja nggak mau ya jadi guru. Ini saja terpaksa karena kurang tenaga pendidik di sekolah, dari pada saya tidak punya kerjaan pasti katanya di rumah mending bantu ibu di sekolah. Saya masuk saja tidak mengharap diberi gaji dari sekolah karena ibu sudah menjanjikan akan memenuhi kebutuhan saya kalo mau bantu. Saya juga tidak pernah protes ketika diberi pekerjaan berlebih. Mau saya bisa atau tidak bisa nggak pernah nolak. Iyain aja urusan bisa nggaknya belakangan. Yang penting selesai beres bener. Selaku kepala sekolah, ibu bukannya mau pilih kasih. Bahkan saya salah ibu selalu nggak ragu buat marahin saya sampe rumah ya dimarahin terus. Pertimbangan kenapa ibu ambil saya untuk tambahan tenaga pendidik, karena guru exskul yang sudah senior masih terlalu mudab juga hanya lulusam SMA. Tapi ya pada dasarnya emang nggak suka aja ya jadi ada aja alesan buat ya kaya mengucilkan saya. Kalo bukan karena tanggung jawab dengan komitmen bersama murid sama ibu juga saya nggak bakal tahan sampai satu semester.*

14. Bagaimana Anda menilai hubungan Anda dengan siswa? Apakah ada kesulitan yang membuat Anda merasa enggan untuk berinteraksi dengan mereka?

*A : Hubungan sama siswa cukup baik. Namun ya ada beberapa yang kurang. Tergantung karakter anaknya juga si. Ada yang kuranh sopan karena mereka menganggap saya masih muda seperti kakak sendiri. Jadi kesannya saya kasih mereka kenyamanan tapi malah nglunjak. Tapi ya fine aja si saya mah, tetep berbaur sambil sesekali kasih arahan untuk jadi lebih baik.*

15. Dampak perilaku anti-sosial?

*A : Dampaknya ke kinerja saya jelas ada, karena saya yang emang enggan meminta bantuan takut ditolak malah jadi sakit hati jadinya ya kadang ada aja yang terbengkalai. Saya jadi kurang tanggap juga sama sekitar.*

**Lampiran 3**  
Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Wawancara NF



Dokumentasi Wawancara NA



Dokumentasi Wawancara RC



Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar oleh Informan NF



Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar oleh Informan NA



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Diri

#### Data Diri

Nama : Yonika Maulidya  
Tempat, Tgl Lahir : Brebes, 06 Juni 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Menikah  
Alamat Sekarang : Dk.Sidamukti Ds.Adisana Rt 006 Rw 005 Bumiayu  
Brebes  
Telephone : 085876905431  
Email : [yonikamaulidya@gmail.com](mailto:yonikamaulidya@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri Langkap 01  
SMP/MTS : SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu  
SMA/SMK : SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu  
Perguruan Tinggi : UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI